KARAKTERISTIK RUANG DOMESTIK RUMAH DINAS PABRIK GULA PENINGGALAN KOLONIAL DI KEDIRI
(Studi kasus: PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru)

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

PUTRANTI FADYLA
NIM. 125060500111036

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018

LEMBAR PENGESAHAN

KARAKTERISTIK RUANG DOMESTIK RUMAH DINAS PABRIK GULA PENINGGALAN KOLONIAL DI KEDIRI
(Studi kasus: PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru)

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

PUTRANTI FADYLA
NIM. 125060500111036

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal Desember 2018

Mengetahui, Ketua Program Studi Sarjana Aritektur	Dosen Pembimbing
Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D. NIP. 19650218 199002 1 001	Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT. NIP 197409181999031001

Skripsi ini saya persembahkan untuk seseorang yang sangat berharga bagi saya dan satu-satunya orang yang seharusnya saya cintai terlebih dahulu.

Untukmu, Putranti…

Walaupun saya tahu skripsi ini jauh dari selesai apalagi sempurna, tapi saya harap kamu dapat mengatakan pada dirimu sendiri kalau kamu sudah melakukan yang terbaik.

Saya percaya, ke depannya kamu akan melakukan semua hal lebih baik lagi.

Terima kasih sudah mencoba…

Terima kasih sudah berusaha…

Terima kasih sudah bertahan…

Loving myself might be harder
Than loving someone else
Let's admit it
But I don't wanna die anymore
Me, who used to be sad
Me, who used to be hurt
It'll make me more beautiful
When winter passes, spring always comes

Now let's forgive yourself
I do believe your galaxy
Your lives are long, trust yourself

– BTS, Answer : *Love Myself* –

PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik–baiknya. Penyusunan skripsi ini digunakan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik. Adapun tujuan penulis menyusun skripsi agar dapat mengetahui karakteristik ruang domestik rumah dinas pabrik gula di Kediri sebagai bagian dari pelestarian peninggalan sejarah di Indonesia. Proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak sehingga penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Ibuk dan Ayah yang selalu percaya dan yakin pada penulis, serta segala doa dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT., selaku dosen pembimbing.
3. Bapak H. Bambang Wirawan, SE., selaku Manajer Keuangan PG Gempolkrep, Mojokerto yang telah membantu selama proses observasi.
4. Cone Earth: Dewi, Dian, Gangsar, Grace, dan Tyty yang banyak membantu dan menghibur penulis selama proses skripsi.
5. Gudetama20 sebagai *author* Wattpad yang telah membantu penulis untuk belajar memperbaiki tata tulis Bahasa Indonesia.
6. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jeong Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook, tujuh orang spesial yang selalu menemani penulis 24/7 dan banyak menginspirasi penulis.
7. Semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan kepada penulis sehubungan dengan penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik dari semua pihak diharapkan dapat menambah atau menyempurnakan hasil penelitian selanjutnya. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan baik dalam penulisan kata ataupun kalimat. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Malang, 26 Desember 2018

Penulis

RINGKASAN

Putranti Fadyla, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2018. *Karakteristik Ruang Domestik Rumah Dinas Pabrik Gula Peninggalan Kolonial di Kediri (Studi kasus: PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru)*.

Dosen pembimbing: Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

Keberagaman gaya arsitektur di Indonesia dipengaruhi oleh banyak budaya dari kedatangan beberapa negara kolonial di Indonesia. Salah satu yang membawa pengaruh pada munculnya industri gula dan rumah-rumah dinas yang turut dibangun adalah Belanda. Setelah kemerdekaan, pabrik gula kemudian dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara, dan penghuni rumah dinas adalah karyawan dari pabrik gula tersebut. Setiap rumah dinas yang pernah dihuni oleh warga Belanda ini memiliki keunikan dalam susunan ruang domestiknya. Karena ruang domestik adalah ruang yang digunakan oleh penghuni untuk beraktivitas sehari-hari, sehingga memungkinkan untuk keadaan di dalamnya berubah ketika penghuninya juga berganti. Terdapat bangunan khusus yang letaknya terpisah dari bangunan utama, yaitu bangunan servis. Bangunan ini digunakan oleh pekerja rumah tangga pada masa kolonial Belanda. Namun hingga saat ini, penghuni rumah dinas pabrik gula masih menggunakan ruang-ruang tersebut untuk aktivitas para asisten rumah tangga mereka. Keberadaan bangunan ini menggambarkan bahwa terdapat makna di dalam susunan rumah dinas pabrik gula, yaitu tentang kesenjangan status sosial, kekuasaan, dan politik. Komposisi rumah dengan dua bangunan massa adalah yang membuat rumah dinas menjadi berbeda dan khas jika dibandingkan dengan rumah tinggal peninggalan kolonial lainnya.

Kata kunci: tipologi, domestik, rumah kolonial

SUMMARY

Putranti Fadyla, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, 2018. Characteristics of Domestic Spaces in Colonial Heritage Plant Service Homes in Kediri (Case study: PG Meritjan, PG Ngadiredjo, and PG Pesantren Baru).*

Supervisor: Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

The diversity of architectural styles in Indonesia is influenced by many cultures from the arrival of several colonial countries in Indonesia. One of the influences on the emergence of the sugar industry and official houses that were built was the Netherlands. After independence, sugar factories were then managed by Badan Usaha Milik Negara Indonesia, *and residents of official homes were employees of the sugar factory. Each official house that was once inhabited by Dutch people is unique in the composition of their domestic space. Because domestic space is a space used by residents for daily activities, allowing for conditions in it to change when residents also change. There is a special building that is located separately from the main building, which is a service building. This building was used by domestic workers in the Netherlands colonial period. But until now, residents of the sugar factory official house still use these spaces for the activities of their household assistants. The existence of this building illustrates that there is a meaning in the structure of the sugar factory office, which is about the gap in social status, power, and politics. The composition of the house with two mass buildings is what makes the official house different and distinctive compared to other colonial heritage residences.*

Keywords: typology, domestic, colonial house

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil seluruh penulusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2001, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 26 Desember 2018

Mahasiswa,

Putranti Fadyla

NIM. 125060500111036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN DOSEN

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

LEMBAR SERTIFIKAT PLAGIASI

LEMBAR PERSEMBAHAN

RINGKASAN

SUMMARY

PENGANTAR

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iii**

DAFTAR DIAGRAM ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.1.1. Munculnya Industri Perkebunan di Pulau Jawa hingga Industri Pabrik Gula di Kediri 1

1.1.2. Rumah Dinas Pabrik Gula Sebagai Salah Satu Jejak Peninggalan Kolonial Belanda 3

1.1.3. Urgensi Penelitian 5

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Rumusan Masalah 6

1.4 Tujuan dan Sasaran 6

1.5 Lingkup Pembahasan 6

1.6 Manfaat 7

1.7 *State of The Art* 7

1.8 Sistematika Penulisan 16

1.9 Diagram Alir Penulisan 17

1.10 Diagram *Conceptual Framework* 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA **19**

2.1 Kajian Teori 19
2.1.1. Tipologi Rumah Tinggal 19
2.1.2. Ruang Domestik 20
2.1.3. Jenis Bangunan Kolonial Belanda di Indonesia 23
2.1.4. Diagram Teoritik 29
2.2 Kajian Metodologi 30
2.3 Kajian Temuan 33
BAB III METODE PENELITIAN 37
3.1. Paradigma Penelitian 37
3.2. Rancangan Penelitian 37
3.3. Strategi Penelitian 38
3.4. Metode Penelitian 39
3.4.1. Jenis Data 39
3.4.2. Metode Pengumpulan Data 40
3.4.3. Metode Analisis Data 41
3.4.4. Metode Interpretasi Hasil Analisis 43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 47
4.1 Data Penelitian 47
4.1.1. Jenis Rumah Dinas Pabrik Gula 47
4.1.2. Lokasi dan Sampel 49
4.2 Analisi Variabel 67
4.3 Pembahasan Tema pada Rumah Sampel 69
4.3.1 Fungsi Ruang 69
4.3.2 Komposisi Ruang 74
4.3.3 Simbol Status 79
4.4 Karakteristik Ruang Domestik pada Rumah Dinas 81
BAB V PENUTUP 93
5.1. Kesimpulan 93
5.2. Saran 95
LAMPIRAN 97
DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1.1.	Annatoted Bliliography	9
Tabel 3.1.	Jumlah rumah	39
Tabel 3.2.	Jenis Data	40
Tabel 3.3.	Variabel penelitian	42
Tabel 4.1.	Variabel penelitian	68
Tabel 4.2.	Tema penelitian	68
Tabel 4.3.	Fungsi Ruang Rumah Dinas General Manager	70
Tabel 4.4.	Fungsi Ruang Rumah Dinas Manajer	72
Tabel 4.5.	Fungsi Ruang Rumah Dinas Asisten Manajer	73
Table 4.6.	Komposisi Ruang Rumah Dinas General Manager	75
Table 4.7.	Komposisi Ruang Rumah Dinas Manajer	76
Tabel 4.8.	Komposisi Ruang Rumah Dinas Asisten Manajer	78
Tabel 4.9.	Bangunan servis rumah pabrik gula	81
Tabel 4.10.	Luas teras	83
Tabel 4.11.	Luas ruang tamu	86
Tabel 4.12.	Luas ruang tengah	88
Tabel 4.13.	Luas kamar tidur	89
Tabel 4.14.	Luas bangunan servis	92

DAFTAR DIAGRAM

No.	Judul	Halaman
Diagram 1.1.	Kerangka Pemikiran	17
Diagram 1.2.	*Conceptual Framework*	18
Diagram 2.1.	Teori yang digunakan	30
Diagram 2.2.	Novelty	34
Diagram 2.3.	*Theoretical Framework*	35
Diagram 3.1.	Alur menemukan variabel dari kata kunci dalam judul	42
Diagram 3.2.	Alur variabel menghasilkan tema	44
Diagram 3.3.	Diagram Alur Pikir	45
Diagram 4.1.	Struktur Organisasi Perusaaan Pabrik Gula	48

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 2.1.	Contoh denah pada rumah tinggal kolonial	25
Gambar 2.2.	Contoh *dentils*	27
Gambar 2.3.	Contoh *brackets*	27
Gambar 4.1.	Lokasi Penelitian	49
Gambar 4.2.	Pemetaan rumah di PG Meritjan	50
Gambar 4.3.	Tampak depan rumah	51
Gambar 4.4.	Denah rumah	52
Gambar 4.5.	Tampak depan rumah manajer	52
Gambar 4.6.	Denah rumah	53
Gambar 4.7.	Tampak depan rumah manajer	54
Gambar 4.8.	Denah rumah	55
Gambar 4.9.	Pemetaan rumah PG Ngadiredjo	56
Gambar 4.10.	Tampak depan rumah GM	57
Gambar 4.11.	Denah rumah GM	58
Gambar: 4.12.	Tampak depan rumah manajer	59
Gambar 4.13.	Denah rumah manajer	59
Gambar 4.14.	Tampak depan rumah asisten manajer	60
Gambar 4.15.	Denah rumah asisten manajer	61
Gambar 4.16.	Pemetaan rumah pada PG Pesantren Baru	62
Gambar 4.17.	Tampak depan rumah GM	63
Gambar 4.18.	Denah rumah GM	64
Gambar 4.19.	Tampak depan rumah manajer	65
Gambar 4.20.	Denah rumah manajer	65
Gambar 4.21.	Tampak depan rumah asisten manajer	66
Gambar 4.22.	Denah rumah asisten manajer	67
Gambar 4.23.	Perbedaan rumah dinas antar pabrik gula	80
Gambar 4.24.	Jenis teras rumah dinas	82
Gambar 4.25.	Teras rumah dinas	83
Gambar 4.26.	Ruang tamu rumah dinas GM	84
Gambar 4.27.	Ruang tamu rumah dinas manajer	85
Gambar 4.28.	Ruang tamu rumah dinas asisten manajer	86
Gambar 4.29.	Ruang tengah rumah dinas GM	87
Gambar 4.30.	Ruang tengah rumah dinas manajer PG Meritjan	87
Gambar 4.31.	Kantor pribadi rumah dinas GM PG Pesantren Baru	89
Gambar 4.32.	Bangunan servis rumah dinas GM	90
Gambar 4.33.	Jenis bangunan servis rumah dinas pabrik gula	91

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagaman gaya arsitektur di Indonesia dipengaruhi oleh banyak budaya dari kehadiran beberapa negara kolonial di Indonesia. Salah satu yang membawa pengaruh adalah pada masa perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Belanda selama beberapa periode baik secara ekonomi, budaya, tata kota, pemerintahan, dan arsitekturnya.

1.1.1. Munculnya Industri Perkebunan di Pulau Jawa hingga Industri Pabrik Gula di Kediri

Selama abad ke-18, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (disingkat VOC) memantapkan dirinya sebagai kekuatan ekonomi dan politik di pulau Jawa setelah runtuhnya Kesultanan Mataram. Perusahaan dagang Belanda ini telah menjadi kekuatan utama di perdagangan Asia sejak awal 1600-an, tetapi pada abad ke-18 mulai mengembangkan minat untuk campur tangan dalam politik pribumi di pulau Jawa demi meningkatkan kekuasaan mereka pada ekonomi lokal.

Namun korupsi, manajemen yang buruk dan persaingan ketat dari Inggris (East India Company) mengakibatkan runtuhnya VOC menjelang akhir abad ke-18. Pada tahun 1796, VOC akhirnya bangkrut dan kemudian dinasionalisasi oleh pemerintah Belanda. Akibatnya, harta dan milik VOC di Nusantara jatuh ke tangan mahkota Belanda pada tahun 1800. Namun, ketika Perancis menduduki Belanda antara tahun 1806 dan 1815, harta tersebut dipindahkan ke tangan Inggris. Setelah kekalahan Napoleon di Waterloo diputuskan bahwa sebagian besar wilayah Nusantara kembali ke tangan Belanda.

Kependudukan Belanda di Indonesia juga disertai dengan pembangunan beberapa fasilitas pengolahan hasil perkebunan yang dihasilkan oleh penduduk pribumi selama masa tanam paksa. Beberapa jenis tanaman perkebunan yang dilakukan adalah tebu, kopi, teh, sawit, dan karet. Keberadaan industri perkebunan ini tersebar di seluruh pelosok Indonesia terutama di daerah-daerah subur.

Pulau Jawa merupakan salah satu daerah subur yang dipilih untuk perkembangan industri perkebunan, tanaman tebu menjadi salah satu yang terbesar saat itu. Produk gula yang dihasilkan diekspor ke beberapa negara di Eropa dan Amerika menjadikan industri gula ini sendiri berkembang sangat pesat pada periode tahun 1830-an hingga tahun 1940-an. Kewalahan menangani pesanan gula saat itu, Belanda membangun banyak pabrik-pabrik baru guna memenuhi permintaan pasar gula. Pada pertengahan abad ke 18 Jawa menjadi pemasok gula terbesar didunia bersaing dengan Cuba dan hasil itu masih dirasakan pada masa kemerdekaan sampai tahun 1970-an (Stevens dalam Nas 1986).

Peninggalan industri gula di Jawa yang sudah berusia 1,5 abad sekarang secara perlahan lahan terancam punah. Proses kemunduran industri gula di Jawa dimulai pada sekitar tahun 1920 an ketika Perang Dunia ke-II. Wilayah Pulau Jawa ada dibawah pemerintahan Jepang dan banyak masyarakat Belanda pulang ke negeri Belanda nasib pabrik gula tidak menentu. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia kira-kira masih ada sekitar 50 pabrik gula yang tersisa. Setelah periode rehabilitasi mesin mesin pabrik gula industry ini mulai surut dalam kurun waktu antara 1970-1998, sejak krisis ekonomi tahun 1998 banyak industri gula yang diberhentikan operasinya karena ongkos produksi yang telalu mahal.

Pabrik gula adalah saksi sejarah perkembangan ekonomi industri gula yang banyak memberikan keuntungan tidak hanya pada pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Jawa tetapi juga pemerintah Republik Indonesia setelah kemerdekaan hingga pertengahan tahun 1970 an. Peninggalan industri Belanda tersebut tidak hanya yang bersifat ‘tangible’ (bangunan pabrik yang sifatnya fisik bangunan, mesin mesin dan locomotif dan lori), tetapi yang sifatnya ‘intangible’ (non fisik yang berupa sistem yang tidak berujud) yaitu sistem budidaya pertanian tebu dan teknologi proses pembuatan dari tebu menjadi gula. Selain itu sistem tanam paksa untuk mendapatkan bahan baku berupa tebu, petani dipaksa untuk menanam tanaman yang sudah ditentukan pihak VOC sebagai penguasa, petani sebagai pemilik dan pengolah lahan dipaksa menanam tebu pada setengah dari lahan milik mereka. Sistem ini bertahan meski Indonesia telah merdeka dan pabrik gula berada di bawah Kementrian Kemakmuran Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara.

Di Jawa Timur ada sekitar 35 unit pabrik gula, pabrik-pabrik gula ini masih dilengkapi mesin-mesin tenaga uap dan transportasi pengangkut tebu dengan menggunakan lokomotif tenaga uap. Pabrik pabrik gula di Jawa Timur sangat menarik, banyak yang masih utuh dari pabrik penggilingan yang dilengkapi dengan menara cerobong asap, fasilitas perumahaan dengan arsitektur kolonial, mesin mesin dengan tenaga uap, lokomotif uap yang masih berjalan sampai pada pohon-pohon munggur yang sudah tua tetapi masih hidup sampai

sekarang. Tidak ada industri lain yang unik seperti industri gula dari tradisi 'buka giling' acara ritual dimulainya musim giling sampai teknologi mesin uap dan teknologi pertanian yang selama satu setengan abad memberikan banyak pengaruh di bidang ekonomi, sosial budaya bagi masyarakat Jawa, Cina, dan Belanda. Mayoritas emplasemen industri gula menunjukan struktur bukti nyata untuk sistem sosial budaya dalam konteks untuk mengetahui budaya industri.

Wilayah Karesidenan Kediri merupakan wilayah daratan subur yang cocok untuk dijadikan wilayah pertanian dan perkebunan. Suburnya tanah dataran rendah telah menarik minat pemerintahan Hindia Belanda untuk menjadikan kawasan Kediri dan sekitarnya lumbung industri pertanian dan perkebunan sejak abad ke-19.

Pada masa tanam paksa (*cultuurstelsel*) di Jawa Timur mendorong naiknya jumlah perkebunan tebu di Kediri. wilayah Karesidenan Kediri mulai mengembangkan beberapa tanaman ekspor diantaranya tebu. Kondisi tanah yang cocok bagi tanaman tebu menjadi faktor yang menyebabkan mulai berkembangnya pabrik gula di Kediri. Berdirinya banyak pabrik gula (*suiker fabriek*) di wilayah Kediri seperti Pabrik Gula Merican, Pabrik Gula Tegowangi, Pabrik, Pabrik Gula Kawarasan, Pabrik Gula Pesantren, Pabrik Gula Purwoasri, dan Pabrik Gula Minggiran menjadi bukti besarnya industri perkebunan tebu dan pengolahan gula.

Sebagian pabrik gula masih beroperasi dengan baik dan saat ini berada di bawah naungan Badan Usaha Milik Negara dengan nama PT. Perkebunan Nusantara. Jawa Timur menjadi satu-satunya propinsi dengan jumlah pabrik gula terbanyak di Indonesia, yaitu 11 unit di bawah PTPN X dan 17 unit berada di bawah PTPN XI. Kota/Kabupaten Kediri memiliki tiga unit pabrik gula yang masih beroperasi aktif, yaitu PG Pesantren Baru (1920), PG Meritjan (1930), dan PG Ngadiredjo (1939). Ketiga pabrik gula tersebut berada di bawah PTPN X.

1.1.2. Rumah Dinas Pabrik Gula Sebagai Salah Satu Jejak Peninggalan Kolonial Belanda

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 industri pabrik gula maju pesat. Pabrik gula khususnya pabrik gula kristal putih menghasilkan produk sampingan berupa ampas tebu dan tetes, yang dapat dijual dan diolah lagi menjadi banyak produk lain. Penjualan produk ke

beberapa daerah berbeda di luar Kediri menjadi pekerjaan yang menyebabkan pembangunan fasilitas baru dimulai. Jaringan kereta api antar dan dalam kota dibangun di mana-mana.

Perluasan wilayah perkebunan menuntut ketersediaan akan tenaga kerja dalam jumlah besar. Pekerja pabrik bukan hanya warga sekitar, namun juga warga asli Belanda sebagai petinggi perusahaan. Pembangunan fasilitas rumah tinggal di lingkungan pabrik gula menjadi salah satu bagian penting pada saat itu. Rumah dinas ini dibangun untuk mempermudah pihak mereka dalam memobilisasi pabrik-pabrik tersebut, seperti unit-unit perumahan untuk para pekerja pabrik yang berjabatan tinggi pada masa itu.

Pembangunan rumah dinas pada masa itu jelas masih dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan iklim Indonesia. Gaya yang paling umum digunakan pada tahun 1900-an adalah gaya arsitektur yang dipopulerkan oleh H.W Daendles. Perpaduan antara gaya arsitektur Belanda dan Indonesia yang membuat bangunan peninggalan kolonial memiliki gaya yang berbeda.

Rumah dinas pabrik gula peninggalan Belanda ini memiliki potensi untuk dijadikan salah satu cagar budaya karena usianya yang lebih dari 6o tahun sejak dibangun. Terlebih rumah tinggal kolonial memiliki ciri-ciri denah yang khas, berbeda dari rumah-rumah di Indonesia pada umumnya. Rumah tersebut memiliki denah yang hampir serupa satu dengan lainnya.

Penelitian tentang tipologi bangunan rumah tinggal peninggalan kolonial dirasa perlu karena menurut Sumalyo (1993), banyak bangunan peninggalan masa kolonial yang dibiarkan dan tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar. Hal ini disebabkan oleh kurangnnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang nilai seni, budaya, dan sejarah yang terdapat pada bangunan kolonial

Rumah dinas pembangunan Belanda memiliki desain yang unik pada fasadenya, begitu juga dengan denah rumah dan tata ruang di dalamnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan di dalam rumah dinas pabrik gula yang ditinggali oleh Belanda saat itu juga berkenaan dengan urusan rumah tangga, menyebabkan penghuni membutuhkan tenaga bantuan dari warga lokal. Baik sebagai juru masak, tukang kebun, hingga pengasuh bayi dilakukan oleh penduduk lokal. Para tenaga bantu ini menempati ruang khusus yang letaknya terpisah di belakang bangunan induk rumah dinas. Segala kegiatan para tenaga bantu ini dibatasi hanya pada ruang-ruang tersebut, kecuali mereka dipanggil atau dibutuhkan.

Keberadaan tenaga bantu ini juga turut mempengaruhi bentuk rumah dinas pada masa itu. Ruang dalam yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan paling akrab dengan kehidupan penghuninya dinamakan juga sebagai ruang domestik. Domestik berarti

mengenai (bersifat) rumah tangga, ruang domestik biasa juga disebut sebagai ruang dalam. Ruang yang berfungsi sebagai tempat aktivitas dasar dari pemilik rumah. Dalam sebuah rumah tinggal, kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang makan, dan ruang berkumpul merupakan bagian dari ruang domestik.

Perumahan dinas pabrik gula saat ini sifatnya adalah hak milik dari pabrik gula dan dipinjamkan gratis kepada karyawan yang bekerja di sana. Biasanya sebuah rumah akan ditinggali secara bergiliran oleh karyawan dengan jabatan yang sama, misalnya rumah tebesar di pabrik gula akan dihuni oleh ADM atau sekarang disebut sebagai manajer umum. Nanti jika manajer umum sudah pensiun atau pindah ke pabrik gula lainnya dan digantikan oleh orang baru, maka sudah pasti orang tersebut mendapatkan rumah tersebut. Perbedaan penghuni tentunya juga beda dalam penataan ruang di dalamnya. Setiap penghuni bebas menentukan bagaimana susunan ruang domestik di rumah tersebut.

Setiap karyawan yang mendapatkan jatah rumah dinas diwajibkan untuk menempati rumah tersebut. Sistem perumahan dinas yang seperti ini memungkinkan untuk sebuah rumah mengalami banyak pergantian penghuni dalam waktu yang singkat. Pada tahun 1990an hingga akhir 2010-an, rumah-rumah dinas pabrik gula masih ditinggali secara keseluruhan oleh semua anggota keluarga karyawan, hal ini tentu harus mengalami penyesuaian banyak hal, seperti sekolah anak yang selalu berpindah-pindah menurut tempat pemindahan tugas orangtuanya atau istri yang juga bekerja di kota asalnya. Dampaknya adalah banyak karyawan yang memilih untuk tinggal seorang diri di rumah dinas, sedangkan anggota keluarganya menetap di rumah pribadi mereka atau kampung halaman mereka di luar kota.

1.1.3. Urgensi Penelitian

Keadaan rumah dinas yang ditinggali oleh karyawan jenis itu cenderung kurang terawat dan banyak mengalami kerusakan, karena karyawan tersebut hanya singgah beberapa kali untuk istirahat dan pulang ke rumah pribadinya pada akhir minggu. Selain itu rumah-rumah tidak berpenghuni yang kerusakannya parah, kosong tanpa penghuni tanpa adanya pemugaran.

Semakin berkurangnya perawatan terhadap rumah dinas pabrik gula ini, maka jejak peninggalan Belanda di Indonesia khususnya di bidang arsitektur kolonial semakin berkurang pula. Pentingnya penelitian ini dilakukan selain untuk merekam dan mendapatkan

data secara fisik dari rumah-rumah dinas tersebut, namun juga mendapatkan maksud dan makna yang terdapat di dalam komposisi ruangnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang diangkat pada penelitian ini, masalah yang diidentifikasikan pada studi tipologi pola tata ruang domestik di rumah dinas di pabrik gula di Kediri ini adalah:

1. Rumah dinas pabrik gula sebagai salah satu jejak peninggalan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia terhadap kolonial Belanda.
2. Keunikan bentuk denah, komposisi ruang, dan susunan massa yang dimiliki oleh rumah dinas pabrik gula.
3. Keistimewaan rumah-rumah ini kurang dipahami oleh penghuni atau pengelola pabrik gula, sehingga banyak rumah-rumah yang mengalami renovasi. Renovasi inilah yang dikhawatirkan akan merubah atau bahkan menghilangkan karakter asli dari rumah tersebut.
4. Dengan melakukan penelitian ini, penelitian mengetahui dan memiliki rekam data tentang karakteristik ruang domestik rumah dinas pabrik gula di Kediri.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik pola tata ruang pada ruang domestik di rumah dinas pabrik gula PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru?

1.4. Tujuan dan Sasaran

Sebagai tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran detail pada karakteristik pola tata ruang domestik pada rumah dinas di PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru, sebagai salah satu cara merekam keaslian bentuk salah satu bangunan peninggalan Belanda di Indonesia.

1.5. Ruang Lingkup

Objek yang diambil cukup banyak, maka objek dibatasi sebagai berikut:

1. Tata ruang dalam bangunan, dengan analisis meliputi pertimbangan tata ruang sebagai tempat pemilik bangunan beraktifitas.
2. Objek merupakan rumah tinggal pada PG Pesantren Baru, PG Meritjan, dan PG Ngadiredjo. Bangunan rumah tinggal merupakan peninggalan Belanda asli, dan harus mengalami perubahan secara fisik.

3. Rumah yang diambil sebagai objek studi harus memiliki kesamaan tipe antar ketiga pabrik gula, jika pada PG Pesantren Baru mengambil rumah dari manajer umum, maka kedua pabrik gula lain juga mengambil rumah dari manajer umum.

1.6. Manfaat

1. Bagi praktisi

Studi penelitian ini digunakan sebagai titik awal terhadap penelitian mengenai tata ruang rumah tinggal masa kolonial khususnya di Kediri. Memberika gambaran secara detail bagimana pola tata ruang domestik sebuah rumah peninggalan kolonial.

Studi ini juga dapat digunakan sebagai salah satu gerakan melindungi peninggalan Kolonial Belanda yang menjadi bagian dari sejarah Indonesia. Studi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam studi penelitian selanjutnya, selain itu juga dapat menambah catatan, dokumentasi, dan arsip yang menambah informasi dalam pelestarian bangunan bersejarah.

2. Bagi keilmuan

Studi ini dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam studi tata ruang domestik rumah peninggalan Kolonial Belanda. Diharapkan studi ini dapat melengkapi kajian teoritis mengenai perkembangan ilmu tentang tata ruang rumah peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia.

1.7. State of The Art

Penelitian mengenai tipologi rumah tinggal peninggalan kolonial Belanda sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berangkat dari fakta tersebut, peneliti menggunakan teori dan metode yang sudah pernah digunakan sebagai kajian pustaka.

Objek atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumah-rumah dinas pabrik gula yang ada di Kediri. Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel yang sama untuk mencari peluang atau celah dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki tema, pembahasan, dan objek yang serupa sudah pernah dilakukan. Namun penelitian mengenai tipologi pola tata ruang domestik pada pabrik gula di Kediri belum pernah dilakukan sebelumnya.

NO	PENULIS, JUDUL, DAN TAHUN	METODE	TEORI	PERMASALAHAN	TUJUAN
1	Hapsariniaty, Alia W. 2011. **Budaya dan Ruang Domestik**	Kualitatif–analisis-deskriptif	• Home merupakan sebuah kondisi aktif dalam ruang dan waktu dalam penciptaan identitas, hubungan sosial, dan makna kolektif. (Cieraad, 1999) • Miller (1995) dalam Smyth dan Croft (2006), ruang menjadi bermakna "dengan adany a kehidupan y ang menempatiny a". • Perkins dkk (2002) menyatakan bahwa Untuk membedakannya, ruang adalah sesuatu yang kita diami dan tempat adalah sesuatu yang gagas atau konsepsikan. • Rapoport (1977) aktivitas merupakan elemen untuk mengerti mengenai gaya hidup yang pada akhirnya gaya hidup tersebut merupakan perwujudan dari budaya, nilai-nilai, cara pandang melihat dunia, dan imej atau skema	• apakah yang menjadikan suatu house yang bersifat fisik menjadi home yang bersifat konsep • faktor budaya yang mempengaruhi ruang domestik	mengetahui apa hubungan antara ruang domestik dengan budaya dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi budaya di dalam ruang domestik.
2	Hidayat, Khoirul. 2017. **Morfologi Ruang Dalam Rumah Tinggal Perumahan Kamaran Di Kawasan Pabrik Gula Semboro**	Kualitatif – analisis-deskriptif	(Rengkung, Irawan, 2011) Dalam pembahasan morfologi juga harus mempertimbangkan perubahan bentuk denah dalam intensitas perubahannya, yang meliputi perubahan kecil, sedang, dan besar. (Widyastuti, 2012) Proses dari perubahan	Banyaknya bangunan rusak karena kurang perawatan padahal nilai dari arsitektur tersebut mahal.	Melestarikan bentuk-bentuk asli dari arsitektur rumah tersebut.

			bentuk rumah dilihat dari sudut pandang transformasi dan perbaikan. (Sumalyo, 1993). Banyak bangunan yang dibiarkan dan tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar; hal ini disebabkan oleh kurangnnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang nilai seni, budaya, dan sejarah yang terdapat pada bangunan kolonial, mengakibatkan berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah tersebut		
3	Mahabela, Lintang S. 2011. **Tata Ruang Dalam Rumah Peninggalan Masa Kolonial Di Temenggungan Kota Malang**	Kualitatif – analisis-deskriptif	(Amiuza, 2006). Bentuk ruang yang terjadi dimungkinkan terjadi akibat adanya perkembangan dan perubahan budaya dalam cakupan seni, ekonomi, dan teknologi Handinoto (1996), Ciri rumah kolonial adalah berbentuk simetris. Handinoto (1996),ciri lain dari rumah kolonial: a. Terdapat *Central room* di tengah ruangan, yang berhubungan langsung dengan teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*); b. Terdapat penataan kamar tidur di sisi kanan dan kiri koridor; dan	Perubahan tata ruang dalam di rumah-rumah peninggalan masa colonial di Temenggungan dengan perubahan yang ada mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan penghuni.	Mengidentifikasi dan menganalisis tata ruang dalam dan rumah peninggalan masa kolonial. Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan ruang yang terjadinpada rumah tersebut. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan tersebut.

			c. Dapur, Kamar Mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada di bagian belakang. (Wilkening, 1989) ruang merupakan penyesuaian terhadap pribadi penghuninya, dan dapat dikaitkan dengan usia, derajat, serta pangkat penghuni, yang juga menyangkut keadaan ekonomi. (Watson,2000) bentuk ruang sederhana terdiri dari empat dinding, sirkulasi, lantai, dan langit. (Joni, 2000) Spesifikasi tipe rumah yang sesuai dengan dengan perilaku penghuni dan tatanan yang spesifik bisa merubah perilaku penghuni. (Sumalyo, 1993:2) Dalam perkembangan arsitektur dari segi masa, perubahan bentukdapat dibedakan menjadi duanhal, yakni perubahan secara perlahan atau evolusioner dan yang secara tepat.		
4	Purnamasari, Lathiyfah S. 2010. **Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial Di Kidul Dalem Malang**	metode penelitian kualitatif deskriptif.	*hierarkhy of needs* (Marslow 1974). Fungsi primer dari rumah tinggal kolonial tersebut menunjukkan kebutuhan dasar penghuni, fungsi sekundernya menunjukkan kebutuhan akan rasa cinta dan kekeluargaan, sedangkan	Bangunan yang ada sudah mulai mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan dari penghuni bangunan.	Agar peneliti memiliki data tentang keberadaan rumah tersebut sebelum benar-benar direnovasi, dan ciri khas rumahnya hilang..

			fungsi tersiernya menunjukkan kebutuhan akan aktualisasi diri. Komposisi yang sesuai dengan karakteristik bangunan rumah tingga colonial (Handinoto 1996). *hierarchy of needs* bagi pemilik rumah (Marslow 1974), bahwa semakin lama, rumah tinggal yang semakin banyak penghuninya semakin berkurang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin tinggi Teori Habraken (1976): Kebutuhan identitas diri, Perubahan gaya hidup, Teknologi baru Teori Sari (2007): Perubahan sosial, Perubahan budaya, Perubahan ekonomi, Perubahan politik		
5	Wicaksono, Dian. 2013 **Perkembangan Permukiman dan Tipologi Rumah-Tinggal pada Perumahan Karyawan Pabrik Gula (Studi kasus: Pabrik Gula Pesantren Baru-Kediri)**	Kuantitatif – purposive sampling	(Sutarjo, 1991) unsur sebuah permukiman yaitu terdiri dari wisma, karya, suka, dan penyempurna. (Nix, 1935) tipe bangunan kolonial di Indonesia berubah dari waktu ke waktu. Urutannya adalah dari *Indische Empire-Stiijl, Voor 1900, NA 1990, dan Romantiek.*	Pemukiman di kawasan Pabrik Gula Pesantren Baru yang dihuni oleh karyawannya, memiliki perubahan pola atau tipe khusus dari waktu ke waktu.	Mengidentifikasi perubahan pada bangunan.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini menggambarkan isi dan uraian dari masing-cmasing bab pembahasan. Adapun cakupan isi tiap-tiap pembahasan antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama kajian, yang membahas mengenai latar belakang kedatangan kolonial Belanda di Indonesia hingga munculnya industri gula di beberapa wilayah di Pulau Jawa khususnya di Karesidenan Kediri. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh pabrik gula sejalan lurus dengan kebutuhan fasilitas pendukung untuk para petinggi perusahaan saat itu. Pembangunan rumah dinas menjadi salah satu fasilitas yang ada saat itu. Kemudian identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua kajian, menjelaskan teori-teori dan pustaka yang dijadikan acuan dalam proses penelitian yang dilakukan pada tahap selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga kajian, menguraikan metode rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian. Hal tersebut meliputi populasi dan sampel penelitian, waktu penelitian, metode pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi lapangan. Observasi, wawancara, dokumentasi, data dari perpustakaan dan dari internet, serta analisis yang diteliti dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat kajian, menjelaskan deskripsi sampel penelitian, kondisi fisik, lokasi dan lingkungan bangunan, dan analisis terhadap karakteristik ruang domestik di dalam rumah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kajian kelima, menguraikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah berdasarkan analisis hasil kajian. Serta saran-saran yang dapat dikemukakan dalam hasil simpulan analisis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.9. Diagram Alir Penulisan

LATAR BELAKANG

- Kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia dan kebijakan sistem tanam paksa bagi penduduk pribumi, hingga munculnya industri perkebunan di beberapa daerah di Pulau Jawa.
- Karesidenan Kediri menjadi salah satu daerah dataran rendah yang memiliki banyak pabrik gula.
- Pembangunan pabrik gula tidak bisa lepas dari fasilitas pendukungnya seperti jalur transportasi rel dan rumah dinas untuk pejabat pabrik gula.
- Rumah dinas yang dibangun oleh Belanda memiliki karakter bangunan yang memadukan gaya arsitektural Eropa dan Indonesia yang beriklim tropis.
- Sistem hirarki kekuasaan atau simbol status masih terlihat di dalam desain ruang rumah dinas pabrik gula.

↓

IDENTIFIKASI MASALAH

- Rumah dinas pabrik gula sebagai salah satu jejak peninggalan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia terhadap kolonial Belanda.
- Keunikan bentuk denah, komposisi ruang, dan susunan massa yang dimiliki oleh rumah dinas pabrik gula.
- Keistimewaan rumah-rumah ini kurang dipahami oleh penghuni atau pengelola pabrik gula, sehingga banyak rumah-rumah yang mengalami renovasi. Renovasi inilah yang dikhawatirkan akan merubah atau bahkan menghilangkan karakter asli dari rumah tersebut.
- Dengan melakukan penelitian ini, penelitian mengetahui dan memiliki rekam data tentang karakteristik ruang domestik rumah dinas pabrik gula di Kediri.

↓

RUMUSAN MASALAH

Karakteristik pola tata ruang pada ruang domestik di rumah dinas pabrik gula PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru.

↓

TUJUAN

Memberikan gambaran detail pada karakteristik pola tata ruang domestik pada rumah dinas di PG Meritjan, PG Ngadiredjo, dan PG Pesantren Baru, sebagai salah satu cara merekam keaslian bentuk salah satu bangunan peninggalan Belanda di Indonesia.

Diagram 1.1. Kerangka Pemikiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Karakteristik ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula di Kediri ini merupakan penelitian yang mengungkapkan karakter dari masing-masing jenis rumah yang diambil menjadi sampel. Untuk mengetahui karakter ruang di dalam rumah, maka peneliti menggunakan tipologi sebagai alat untuk menganalisis.

2.1.1. Tipologi Rumah Tinggal

Menurut Iswati (2003) tipologi adalah studi tentang tipe dari sekelompok obyek yang memiliki ciri khas yang sama. Sama halnya dengan teori dari Loekito (1994) sejalan dengan apa yang disampaikan Iswati.

Pendapat tersebut juga senada dengan Brill (1994) dalam Nessbit (1996) yang mengatakan kegiatan membangun tipe merupakan sebuah cara untuk kategorisasi, mengulang dan mengetahui. De King (1994) dalam Nessbit (1996) mengatakan tipologi sebagai usaha klasifikasi dan taksonomi. Taksonomi diartikan sebagai formulasi aturan-aturan dari sejumlah informasi tentang objek melalui cara menyusun keteraturan kategori secara hirarki. Francescato (1994) dalam Nessbit (1996) mengatakan kegiatan menghasilkan tipe sama dengan klasifikasi dan kategorisasi. Ketiganya memiliki persamaan maksud yaitu suatu kegiatan yang membangun atau mengelompokkan obyek-obyek yang lebih dari satu adalah salah satu cara klasifikasi atau kategorisasi.

Menurut Schulz (1980) prinsip dari tipologi adalah dengan melibatkan banyak obyek untuk kemudian dilakukan klasifikasi. Hal itu juga turut didukung oleh persamaan teori milik Moudon (1994) tipomorfologi adalah pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan yang mana studi tersebut merupakan gabungan dari studi tipologi dan morfologi.

Pendapat lain oleh Rafael Moneo (1976).

1. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
2. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.

3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

2.1.2. Ruang Domestik

Keberadaan jenis ruang dalam sebuah rumah tinggal bergantung pada kebutuhan penghuninya. Menurut Purnamasari (2010), dalam Marslow (1974), bagi pemilik rumah, semakin lama, rumah tinggal yang semakin banyak penghuninya semakin berkurang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin tinggi.

Ruang domestik adalah ruang dalam yang dekat dengan kehidupan manusia dan dipengaruhi oleh budaya penghuninya. Menurut Cieraad (1999), banyak faktor budaya yang mempengaruhi ruang domestik itu sendiri, seperti: memori dan waktu; sosial, ekonomi dan politik; kebiasaan (*habit*); teknologi; usia; dan gender. Selain itu, lokasi juga mempengaruhi faktor budaya mana yang secara dominan mempengaruhi ruang domestik.

Menurut Miller (1995) dalam Smyth dan Croft (2006), ruang menjadi bermakna ketika berpenghuni. Hal ini mengubah keduanya secara material atau fisik dengan nama dan spiritual atau non fisik dengan terdapatnya nilai kolektif pada spot tersebut.

Bentuk arsitektur dipengaruhi oleh beberapa aspek sosial, budaya, agama, teknologi, jabatan, kekuasaan, dan iklim. Menurut Wilkening (1989), masih sejalan dengan jurnal lainnya tentang dampak bentuk atau perubahan yang ditimbulkan dari budaya, seni, politik, dan teknologi. (Watson,2000) berpendapat bahwa bentuk ruang sederhana adalah empat sisi dinding, lantai, atap, dan sirkulasi. Joni (2000) menyatakan bahwa spesifikasi rumah sesuai dengan perilaku penghuni, dan tatanan ruang yang spesifik bisa merubah perilaku penghuni rumah.

Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (2004) bentuk ruang dan bangunan arsitektur memiliki pengaruh dari aspek sosial, budaya, agama, politik, dan teknologi. Teori-teori di atas juga didukung dengan teori dari Nix (1953) dalam Pamungkas (2002), bahwa kegiatan manusia pengguna atau penghuni suatu ruangan, mempunyai peran penting dalam bentuk arsitekturalnya.

Fungsi ruang terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Ruang tamu

   Ruang tamu adalah ruang yang digunakan untuk menerima tamu dan melakukan interaksi dengan tamu.

2. Ruang keluarga

Ruang keluarga merupakan pusat bagi aktivitas bersama penghuni rumah. Ruang keluarga mewadahi kegiatan berkumpul keluarga, dan menjadi bagian utama dalam sebuah rumah. Dalam beberapa rumah, ruang keluarga digabungkan dengan fungsi ruang makan, sesuai dengan sifat dan kebutuhan penghuni rumah.

3. Ruang makan

Ruang makan merupakan area yang cukup privat dalam sebuah rumah. Namun, ada kalanya penghuni rumah ingin mengekspos ruang makannya, dengan cara menggabungkan ruang makan dan ruang keluarga. Ruang makan masih menjadi tempat yang paling tepat untuk para penghuni rumah saling berbagi sembari mereka makan.

4. Kamar tidur

Kamar tidur seringkali dianggap sebagai ruang paling privat di dalam rumah. Ruang ini mewadahi aktivitas pribadi dari penghuni rumah. Perletakan tata ruang kamar terhadap rumah menentukan tingkat keprivasian dari ruang ini.

5. Dapur

Aktivitas yang dilakukan di dapur adalah aktivitas persiapan menjelang acara makan-makan untuk keluarga. Pada beberapa rumah memiliki dua jenis dapur yaitu dapur basah dan dapur kering. Dapur basah itu berarti dapur dengan peralatan memasak yang komplit dan dari awal proses memasak hingga membersihkan sisa masakan. Seperti kompor hingga tempat cuci piring. Jika dapur bersih yaitu dapur yang memiliki alat memasak yang sederhana dan digunakan untuk memasak makanan yang simple, seperti mi instan atau memanaskan makanan di microwave. Dapur biasanya berada di rumah bagian belakang, dekat dengan tempat makan.

6. Kamar mandi, toilet

Ruang ini digunakan untuk kegiatan mandi, cuci, kakus oleh para penghuni rumah. Kegiatan ini berhubungan dengan keersihan fisik para penghuni.

7. Gudang

Ruang ini tidak semua jenis rumah memilikinya, namun keberadaan dari ruang sangat dibutuhkan. Menyimpang barang-barang yang tidak digunakan namun masih ada kemungkinan nanti akan digunakan kembali, dan lain-lain.

Rumah tinggal adalah salah satu kebutuhan primer manusia, keberadaannya dianggap dasar dari sebuah mekanisme kehidupan. Menurut UU No.40 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah dipahami sebagai tempat

berlindung utama, tempat melakukan aktivitas bersama anggota keluarga, dan beristirahat. Berdasarkan fungsi dan kegunaan rumah, maka sebuah rumah seharusnya memberikan kenyamanan pada seluruh penghuninya. Bentuk luar dan pola tatanan dalam rumah tinggal biasanya menggambarkan karakter dan kepribadian penghuninya. Sebuah rumah bisa memiliki 4 fungsi dasar, yaitu:

1. Tempat tinggal yang nyaman
2. Tempat ibadah pribadi
3. Tempat belajar
4. Tempat pengelolaan ekonomi

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersusun dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Kebutuhan psikologis
2. Kebutuhan keamanan
3. Kebutuhan sosial
4. Kebutuhan pengakuan, dan
5. Kebutuhan beraktualisasi diri.

Namun saat ini banyak rumah yang polanya keluar dari pendapat Maslow (1943), banyak rumah yang berubah secara fisik guna menyesuaikan kebutuhan dan fungsi bagi penghuninya.

Menurut Rapoport dalam Sjaifoel (2008), rumah merupakan suatu gelaja struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan berhubungan erat dengan kepribadian penghuninya. Beberapa bentuk rumah juga dipengaruhi oleh iklim, kebutuhan ruang penghuninya, konstruksi, jenis tanah, teknologi, dan ekonomi.

Menurut Lawrence (1999) dalam Devakula ruang domestik dalam konteks arsitektur memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia. Terdapat empat tingkatan dalam pendekatan atau keterikatan arsitektur domestik, yaitu:

- Sebagai pendekatan antropologi: pola ruang dan aktivitas di dalam rumah.
- Sebagai pendekatan sosiologis: ruang spasial dan aktivitas penghuni yang terbagi berdasarkan rutinitas (rumah tangga) sehari-hari.
- Sebagai pendekatan perilaku spasial individu: berdasarkan dari sosial dan budaya, dalam hal ini yang dijadikan acuan adalah usia dan jenis kelamin.
- Sebagai pendekatan arsitektural: pengaruh jenis spasial pada penggunaan ruang.

Keempat pendekatan ini semuanya memiliki kontribusi penting untuk dibuat dalam penelitian terhadap rumah hunian.

Konsep antropologis berkaitan dengan rutinitas sehari-hari dan ritual yang membentuk cara penghuni dalam menggunakan rumah tinggalnya. Juga, dalam pendekatan antropologi ini mempertimbangkan bentuk yang dibangun adalah memusatkan perhatian pada rumah sebagai simbol budaya.

Konsep sosiologis, isu-isu yang menyangkut identitas penghuni, siapa dan apa peran baik di luar dan dalam keluarga juga penting dalam menentukan metode untuk penelitian perumahan. Pendekatan sosiologis lebih mementingkan interpretasi konsep budaya yang diidealkan yang membentuk dasar pendekatan antropologis. Ide-ide tentang apa yang merupakan 'keluarga yang tepat' telah membentuk cara individu berhubungan satu sama lain dalam pengaturan domestik dan ide-ide yang sama ini telah mempengaruhi desain perumahan (Munro dan Madigan, 1999).

Ada sedikit penelitian sosiologis tentang usia dan hierarki dan hubungan antara orang tua dan anak-anak sehubungan dengan penggunaan ruang di lingkungan rumah tangga. Kebutuhannya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami isu-isu ruang tidak hanya dalam hal peran keluarga atau peran yang dirasakan laki-laki, perempuan dan anak-anak, tetapi dalam hal apa yang penting bagi setiap individu dan bagaimana hal itu dilakukan di rumah. Interpretasi sosiologis konsep antropologis dalam kaitannya dengan penggunaan ruang domestik adalah langkah penting dalam cara memahami bagaimana rumah dan keluarga berfungsi bersama, dan perubahan apa yang perlu dilakukan untuk desain rumah hunian (Young dan Wilmott, 1957).

2.1.3. Jenis Bangunan Kolonial di Indonesia

Penggunaan teori milik Handinoto (1996) adalah teori paling sering digunakan untuk kategori rumah tinggal peninggalan kolonial. Teori ini berkenaan dengan komposisi yang sesuai dengan rumah peninggalan kolonial. Menurut Handinoto (1996), ciri-ciri rumah kolonial adalah denah yang berbentuk simetris. Ciri lain dari rumah kolonial:

Terdapat *Central room* di tengah ruangan, yang berhubungan langsung dengan teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*)

Terdapat penataan kamar tidur di sisi kanan dan kiri koridor

Dapur, Kamar Mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada di bagian belakang.

Struktur rumah tinggal kolonial abad ke-19 terdiri dari:

1. Teras depan (*voorgalerij*)

   Merupakan ruang depan yang cukup luas dengan kolom-kolom besar untuk menopang atap yang tinggi. Ruang ini biasa terbuka dan memiliki permukaan lantai yang lebih tinggi dari halaman depan atau taman.

2. *Foyer* (*voorhuis*)

   Merupakan ruang tengah setelah teras dan sebelum ruang tamu. Biasa ruang ini kita sebut sebagai *foyer*. Keberadaan *foyer* menunjukkan tingkat kedudukan dari penghuni rumah, maka hiasan dan perabot yang digunakan harus sesuai dengan penghuni rumah.

3. *Achtergalerij*

   Merupakan ruang yang berada di samping atau belakang bangunan, berfungsi sebagai ruang makan dan ruang keluarga.

4. *Galerij*

   Merupakan ruang penghubung antara bangunan induk dan bangunan tambahan. Jika kita tadi menyebutnya seperti lorong atau *doorlop*.

5. *Bijgebouwen*

   Merupakan ruang yang terdiri dari banyak ruang kecil sebagai tempat beristirahat para asisten rumah tangga.

Menurut Handinoto (1998), gaya bangunan rumah tinggal masa pemerintahan Belanda setelah tahun 1900, terdiri atas:

1. **Gaya "*Indische Empire Style*"**

   Arsitektur "*Indische Empire Style*" adalah gaya arsitektur yang berkembang pada abad-19 di Hindia Belanda. Gaya arsitektur ini dipopulerkan oleh H.W Daendles yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jendral. Ciri-ciri khas dari gaya ini adalah denah yang berbentuk simetris, di tengahnya berupa kelompok ruang-ruang yang mewadahi kebutuhan primer dari penghuni yang disebut "*Central Room*". Biasanya terdiri dari kamar tidur utama, kamar tidur lain yang lebih kecil atau sama ukurannya, ruang untuk berkumpul atau ruang keluarga. Letak dan hirarki dari "*central room*" ini berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang.

Teras yang terdapat di rumah bergaya ini biasanya disertai kehadiran kolom bergaya Yunani atau Romawi, atau bahkan hanya berupa kolom persegi biasa. Dapur, kamar mandi, wc, gudang, dan area servis lainnya berada di bagian terpisah dari bangunan utama rumah. Letaknya berada di belakang atau di samping rumah utama. Beberapa rumah memiliki paviliun yang digunakan untuk kamar tamu.

2. Gaya *International Style*

Gaya ini berkembang pada tahun 1916 -1940. Gaya ini mengutamakan aspek fungsional dalam perancangannya. Gaya yang terkenal dari aliran ini adalah Nieuwe Bouwen. Bentuk umum dari penampilan arsitektur gaya ini adalah berwarna putih, atap datar, gevel horizontal, dan bentuk bangunan berbentuk kubus. Karakter Nieuwe Bouwen yaitu fomal meliputi:

a. Transparansi ruang, cahaya, dan udara. Hal ini dicapai dengan penggunaan material yang transparat bahkan bukaan yang lebar.
b. Simetris dan pengulangan. Menggunakan keseimbangan formal .
c. Penggunaan warna bukan sebagai ornamen, namun sebagai sarana ekspresi.

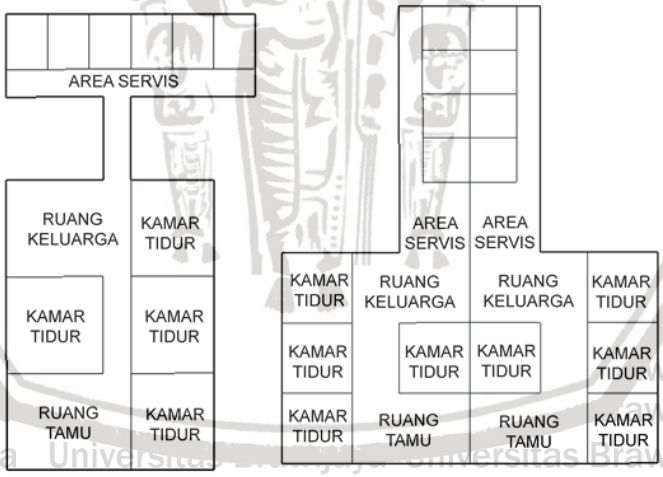

Gambar 2.1 Contoh denah pada rumah tinggal kolonial
Sumber: Dokumen pribadi

Sedangkan, menurut Nix (1953), gaya bangunan kolonial di Indonesia memiliki beragam ciri-ciri juga ragam sesuai dengan masa pembangunan bangunan tersebut. Beberapa gaya aliran arsitektur kolonial tersebut, yaitu:

1. *Indische Empire Style*

Indische Empire Style, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan abad ke-19, sebelum terjadinya "westernisasi" pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke-20. Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada abad ke-18 sampai abad ke-19 sering disebut dengan arsitektur *Indische Empire Style*. Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda dengan gaya *Empire Style* yang sedang berkembang di Perancis.

Ciri-ciri umum gaya arsitektur *Indische Empire Style* yakni tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi atas bangunan utama atau bangunan induk dan bangunan penunjang atau bangunan servis yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (Orde Corintian, Ionic, Doric), antar serambi dihubungkan oleh koridor tengah, *round-roman arch* pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan, serta penggunaan *lisplank* batu bermotif klasik di sekitar atap. Tampak atau muka bangunan simetris mengikuti denah bangunan yang simetris. Elemen muka bangunan yang memperkuat gaya bangunan *Indische Empire Style* ini antara lain bentukan kolom dan material pembentuknya, detail bukaan pada *entrance,* serta detail pada atap.

2. *Voor 1900*

Gaya *Voor* ini berkembang mulai awal tahun 1900, ciri-ciri tampaknya hampir menyerupai *Indische Empire Style,* tetapi dengan beberapa perubahan pada penggunaan bahan bangunan seperti besi dan terdapat penambahan elemen-elemen yang bertujuan untuk lebih menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Terdapat penambahan *luifel* atau teritis yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan yang lebih landai dan ditopang oleh konsol besi cor bermotif keriting, kolom kayu atau besi cor berdimensi lebih kecil dan langsing dari kolom terdahulu, penambahan balustrade atau pagar besi atau batu pada bagian tengah dan tepi *listplank* atau variasi gevel di atas serambi muka.

3. NA 1900

Gaya aliran ini dipengaruhi aliran romantis Eropa. Denah yang masih simetris tidak mempengaruhi tampak muka bangunan. Tampak bangunan utama mulai asimetris. Ditambah dengan serambi muka terbuka memanjang dengan kolom sudah

mulai menyempit banhkan menghilang diganti dengan penonjolan denah sampai bidang muka bangunan. Muka bangunan menonjolkan elemen vernakular arsitektur Belanda berupa gavel, luifel atau teritis, dan masih terdapat variasi mahkota batu pada ujung gavel dan tepi listplank beton, dan masih terdapat balustrade.

4. Romantiek

Aliran ini masih memiliki ciri-ciri gaya arsitektur NA 1900 dengan pengaruh romantik Eropa yang semakin kuat. Penambahan detail dekoratif terdapat pada hampir seluruh bagian bangunan dan elemen ruang luar. Elemen bangunan yang membentuk muka bangunan yang membedakan dengan gaya bangunan kolonial yang lain antara lain adanya penambahan *dentils*, *brackets*, atau pada bagian bawah atap, penambahan cresting, finial, weathervane, atau balustrade pada bubungan atap serta penambahan pada bagian bangunan yang lain. Ciri-ciri utama adalah banyaknya penggunaan bentuk lengkung, bentuk atap tinggi (kemiringan antara 45°– 60°) dengan penutup genting.

Gambar 2.2. Contoh dentils
Sumber: google.com

Gambar 2.3. Contoh brackets
Sumber: google.com

5. Tahun 1915-an

Gaya arsitektur ini memiliki bentuk dasar yang menyerupai gaya pada arsitektur periode sebelumnya, seperti NA 1900 dan Romantiek. Terdapat gevel pada *fasade* bangunan, teras atau serambi di bangunan depan, ornamen-ornamen dan ragam hias lainnya. Perbedaan gaya arsitektur tahun 1915-an dengan arsitektur sebelumnya adalah:

- Mulai menggunakan atap plat beton datar pada penutup teras dan pada lorong penghubung antara bangunan utama dengan bangunan penunjang.
- Menggunakan bidang ventilasi atau *bouvenligh* di antara garis atap utama dan badan bangunan.
- Penggunaan elemen-elemen yang berbahan besi cor sudah mulai berkurang bahkan tidak lagi menggunakannya.
- Memiliki bentuk yang lebih sederhana, berkurangnya hiasan bentuk-bentuk dekoratif.
- Penggunaan variasi berbentuk mahkota pada atap terbatas pada bagian titik temu antara bubungan dan jurai.
- Atap tinggi dengan material penutup genteng.
- Penggunaan elemen-elemen arsitektur vernakular, selain gevel pada tampak bangunan, seperti penambahan 1 atau 2 menara beratap yang menempel pada bagian muka bangunan utama, selain itu juga penggunaan jendela atau bukaan lain seperti louver yang ditempatkan menonjol pada bidang miring atap bangunan utama dan memiliki penutup atap yang terpisah.

6. Tahun 1930-an

Gaya aliran arsitektur yang terakhir adalah gaya bangunan yang muncul seiring dengan perkembangan aliran-aliran arsitektur modern di Belanda, khususnya Amsterdam *School* dan *De Stijl*, walaupun keduanya memiliki dasar arsitektural yang berbeda.

Amsterdam *School* adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1910 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam: batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara atau jendela berundak (dengan horizontal), dan diintegrasikan dengan

sculpture arsitektural. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman total arsitektur, interior dan eksterior.

Gaya *De Stijl* dikenal sebagai *neoplasticism*, adalah gerakan artistik Belanda yang didirikan pada 1917. Dalam hal ini, neoplasticism sendiri dapat diartikan sebagai seni plastik baru. Pendukung *De Stijl* berusaha untuk mengekspresikan aturan baru yang ideal dari keharmonisan spiritual dan ketertiban. Mereka menyederhanakan komposisi bentuk ke arah vertikal dan horisontal, dan hanya menggunakan warna-warna primer yang dipadukan dengan hitam dan putih. Gaya ini menghindari keseimbangan simetri dan mencapai keseimbangan yang harmonis.

Seperti yang disebutkan Purnamasari (2010) dalam Marslow (1974), fungsi primer dari rumah tinggal kolonial tersebut menunjukkan kebutuhan dasar penghuni, fungsi sekundernya menunjukkan kebutuhan akan rasa cinta dan kekeluargaan, sedangkan fungsi tersiernya menunjukkan kebutuhan akan aktualisasi diri. Teori ini dapat mendukung teori dari Handinato tentang area servis merupakan fungsi primer, namun letaknya terpisah dari bangunan utama dan berada di belakang.

Perumahan dinas pabrik gula yang ada di Indonesia, khususnya di Kediri berdiri antara tahun 1920 hingga tahun 1940. Dibangun pada tahun tersebut, maka bangunan rumah dinas termasuk dalam arsitektur *Indische Empire Style*.

2.1.4. Diagram Teoritik

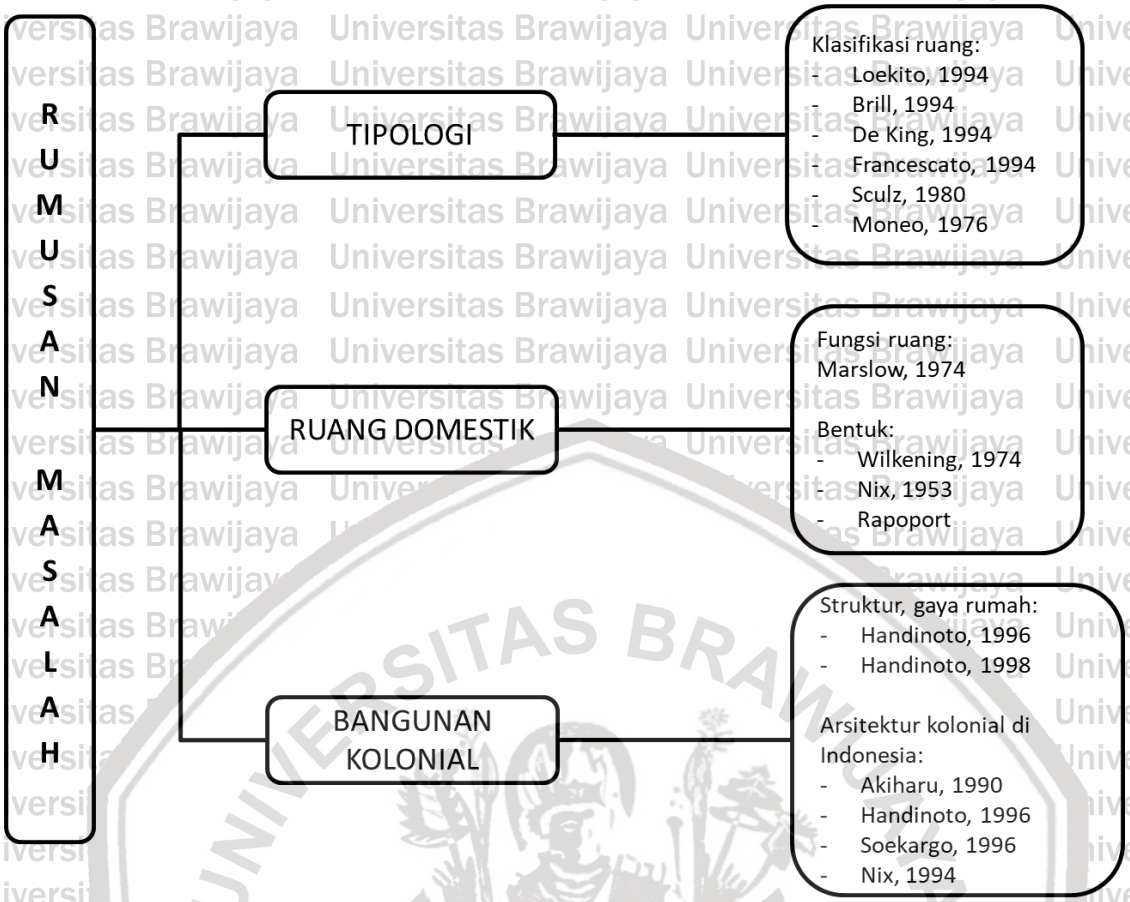

Diagram 2.1. theoretical framework

2.2. Kajian Metodologi

Beberapa penelitian serupa yang sudah pernah dilakukakan menggunakan metode yang digunakan kualitatif – analisis – deskriptif. Peneliti menginginkan hasil penelitian berupa karakteristik ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula, melalui studi tipologi. Karakter ruang domestik ini dipengaruhi oleh fungsi masing-masing ruang yang digunakan. Pengguna rumah pada awal pembangunan oleh Belanda dan pada saat digunakan oleh penghuni sekarang tentunya terdapat perbedaan dalam pemanfaatan ruang. Oleh karenanya peneliti juga melakukan pendekatan historis rumah tinggal kolonial dari literatur untuk mengetahui fungsi ruang terdahulu.

1. Metode Kualitatif

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa jenis, yaitu post-positivis, konstruktivis, transformatif, dan pragmatis. Dalam situasi ini, peneliti berusaha untuk menetapkan makna fenomena dari pandangan peserta. Ini berarti

mengidentifikasi kelompok berbagi budaya dan mempelajari bagaimana perkembangannya dibagikan pola perilaku dari waktu ke waktu. Salah satu elemen kunci dari pengumpulan data cara ini adalah untuk mengamati perilaku peserta selama keterlibatan mereka dalam kegiatan.

Penelitian kualitatif bersifat majemuk, sehingga peneliti tidak dapat langsung percaya pada suatu teori, melainkan harus mencari sumber-sumber lain yang terbaru. Penelitian kualitatif juga fleksibel terhadap perubahan, cenderung mengikuti perubahan yang terjadi pada objek penelitian. Interaksi antara objek dengan peneliti dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, seperti melakukan observasi langsung terhadap objek dan wawancara melalui obrolan tidak terstruktur namun mencapai informasi yang diperlukan.

Penelitian tentang tipologi dapat menggunakan beberapa jenis pendekatan, menurut Creswell (2014) terdapat empat jenis pendekatan yang sesuai untuk penelitian tipologi ini:

a. Pos-positivis

Potpositivis merupakan asumsi penelitian yang mewakili bentuk tradisional penelitian, dan ini asumsi lebih tepat untuk penelitian kuantitatif daripada penelitian kualitatif. Pos-positivis memegang filosofi di mana penyebab dapat menentukan hasil. Dengan demikian, masalah yang dipelajari oleh pos-positivis mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai menyebabkan yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam eksperimen.

Beberapa asumsi tentang pendekatan ini adalah:

1. Peneliti membuat hipotesis mereka sendiri
2. Peneliti kemudian melakukan pengujian teori yang sudah pernah digunakan peneliti sebelumnya.
3. Pengumpulan informasi berupa data, bukti, dan pertimbangan rasional.
4. Mencari pengembangan pernyataan yang relevan
5. Bersifat objektif.

b. Konstruktif

Pendekatan cara ini tepat untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang menginterpretasi perspektif. Pendekatan ini muncul dan bermula dari kegiatan mengamati individu ke dalam lingkungannya, dalam hal penelitian adalah lingkungan yang sedang diamati.

Beberapa asumsi tentang pendekatan ini adalah:

1. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, tidak teratur tapi terinci.
2. Memahami konteks dan mengumpulkan informasi secara pribadi dan juga menginterpretasikannya.
3. Pengumpulan data secara deduktif, data yang dikumpulkan dari lapangan.

c. Transformatif

Jenis pendekatan penelitian ini lebih diutamakan secara sosial dan tolerir. Penelitian ini sesuai untuk jenis penelitian kualitatif yang meliputi isu-isu sosial, budaya, politik, keyakinan, dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, baik peneliti maupun peserta atau sampel atau narasumber saling berbagi informasi untuk menyelesaikan proses penelitian.

d. Pragmatis

Peneliti mendasarkan penyelidikan pada asumsi bahwa mengumpulkan beragam jenis data terbaik memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada kuantitatif atau data kualitatif saja. Penelitian ini dimulai dengan survei yang luas untuk menggeneralisasikan hasil ke populasi dan kemudian, dalam fase kedua, berfokus pada kualitatif, wawancara terbuka untuk dikumpulkan pandangan rinci dari peserta untuk membantu menjelaskan survei kuantitatif awal.

1. Hipotesis secara bebas.
2. Bebas memilih metode, teknik, dan prosedur yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian.
3. Hasil dari penelitian lebih berupa pemahaman terbaik dari apa yang diteliti.

2. Metode Deskriptif.

Metode deskriptif ini bertujuan untuk memperjelas keadaan objek dengan menggunakan narasi. Menjabarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta terbaru yang didapat dari wawancara dan observasi langsung.

Metode ini menggunakan dua jenis pendekatan yaitu deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif mengutamakan hal umum lalu mengerucut pada hal paling khusus. Berlawanan dengan induktif yang membahas hal khusus terlebih dahulu, kemudian menjelaskan hal-hal umum yang berkaitan.

2.3. Kajian Temuan

Penelitian yang dilakukan adalah tentang tipologi ruang domestik rumah dinas pabrik gula di Kediri. Beberapa penelitian sudah melakukan pembahasan tentang tipologi di rumah kolonial, namun fokus objek pada fasade bangunan. Beberapa penelitian juga sudah melakukan penelitian tentang tipologi ruang dalamnya, namun bukan dengan pokok bahasan yang sama. Satu peneliti mengambil objek di Pabrik Gula Pesantren Baru di Kediri, dengan fokus pembahasan adalah tentang perkembangan permukiman.

Penelitian tentang ini menghasilkan suatu pembahasan baru yaitu berupa karakteristik ruang domestik rumah dinas peninggalan Belanda yang ada di Kediri, yaitu Pabrik Gula Pesantren Baru, Pabrik Gula Ngadiredjo, dan Pabrik Gula Meritjan. Fokus penelitian adalah tentang ke-khas-an dari pola ruang domestik dari rumah dinas pabrik gula peninggalan Belanda, dan fungsi tiap ruang yang ada di dalam rumah tersebut.

Keseluruhan jurnal yang diambil sebagai *literature review* memiliki permasalah masing-masing dan lokasi yang berbeda-beda. Sehingga terdapat celah untuk peneliti dalam melakukan penelitian tentang karakteristik ruang domestik pada rumah dinas PG Pesantren Baru, PG Meritjan, dan PG Ngadiredjo.

1. Karakteristik Ruang Domestik

   Untuk mendapatkan karakteristik ruang adalah dengan melakukan analisis pada tipologi ruangnya. Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis. Sehingga tipologi ruang domestik menghasilkan hal-hal yang berbeda dan menjadi karakter rumah dinas.

2. Gaya Rumah Tinggal Peninggalan Belanda

   Rumah tinggal peninggalan Belanda memiliki ciri khas tersendiri, dilihat dari pola bentuk strukturnya. Seperti jenis ruang dari depan hingga belakang yang memiliki fungsi yang tersusun rapi. Mulai dari teras depan hingga bagian belakang untuk kamar atau tempat kegiatan pembantu rumah tangganya.

   Gaya arsitekturnya juga berbeda, jika saat ini gaya popular berupa gaya modern, maka gaya rumah tinggal pada masa pendudukan Belanda adalah seperti *Indische Empire Style* dan *International Style* (Handinoto, 1998). Gaya ini memiliki ciri khas yaitu ruang yang terbuka, bukan transparan menggunakan kaca namun tanpa sekat. Bukaan-bukaan pada rumah gaya ini lebar. Bentuk rumah

simetris dan menggunakan banyak perulangan sehingga kesan formal sangat terasa.

diagram 2.2. Novelty

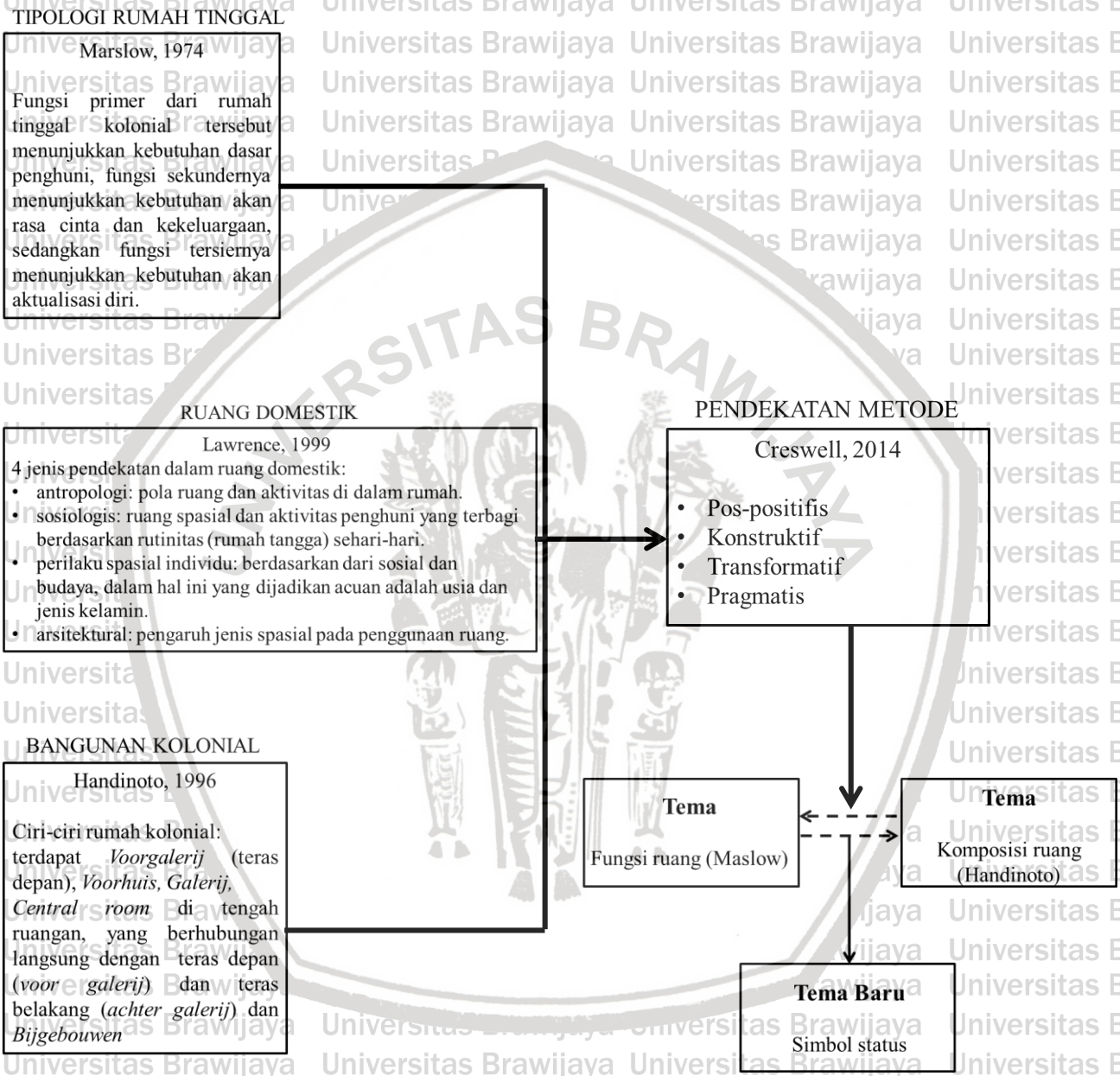

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Studi tentang karakteristik ruang domestik rumah dinas pabrik gula di Kediri ini menggunakan paradigma penelitian konstruktif dan strukturalis. Dalam menemukan karakter ruang, analisis data menggunakan pendekatan tipologi untuk mencari perbedaan atau ke-khas-an dari persamaan yang terdapat di rumah dinas pabrik gula.

Peneliti langsung masuk ke dalam objek amatan dan meneliti secara langsung. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka saat wawancara, tidak teratur tapi terinci. Menggunakan pemahaman objek dan mengumpulkan informasi secara pribadi dan juga menginterpretasikannya. Pengumpulan data secara deduktif, data yang dikumpulkan dari lapangan, hasil dari data tersebut yang kemudian diolah menjadi data yang siap dianalisis.

3.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deduktif. Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan beberapa pabrik gula di Kediri yang diambil sebagai sampel, yaitu Pabrik Gula Pesantren Baru, Pabrik Gula Ngadiredjo, dan Pabrik Gula Meritjan. Ketiga pabrik gula ini diambil masing-masing sebanyak tiga buah rumah untuk diteliti. Pada paradigma strukturalisme ini, sampel dijadikan sebagai objek amatan. Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan memilih masalah berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar peneliti. Keberadaan beberapa pabrik gula di Kediri menjadi pilihan, terlebih kondisi rumah-rumah dinasnya yang kurang terawat. Rumah dinas peninggalan Kolonial Belanda ini memeiliki bangunan yang unik dan khas, hal itu menarik peneliti untuk mengangkat permasalahan mengenai rumah ini.

Setelah melakukan pemilihan masalah, peneliti melakukan pencarian beberapa jurnal untuk mengetahui penelitian terdahulu yang memiliki tema dan lokasi serupa. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir adanya penelitian yang sama. Tahap itu juga menghasilkan teori-teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tahap selanjutnya.

Peneliti mendapatkan celah dalam meneliti dengan tema ini berdasarkan dari hasil pengkajian pustaka, beberapa hal ada yang belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Berangkat dari hasil tersebut, peneliti menentukan rumusan untuk pembatasan

masalah. Dalam pembatasan masalah ini juga bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan tema, objek, dan variabel dengan peneliti sebelumnya.

Ketika pembatasan kajian pustaka dan rumusan pembahasan masalah sudah dilakukan, peneliti menentukan lokus studi penelitian, metode penelitian, dan juga variabel dalam pengolahan data untuk analisis. Lokasi penelitian adalah di Kediri, di tiga buah pabrik gula, yaitu:

1. Pabrik Gula Meritjan yang terletak di Jalan Merbabu, Mrican, Mojoroto, Kediri.
2. Pabrik Gula Ngadiredjo yang terletak di Jl. Raya Kras, Jambean, Kediri
3. Pabrik Gula Pesantren Baru yang terletak di Jl. Mauni, Pesantren, Kota Kediri

Setelah lokasi penelitian di dapat, peneliti melanjutkan dengan mencari metode yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif – deskriptif.

Penentuan variabel untuk penelitian didapat dari teori Handinoto tentang bangunan rumah tinggal kolonial . Berdasarkan acuan jurnal utama, terdapat dua variabel yang digunakan untuk penelitian tipologi ruang di rumah peninggalan Kolonial Belanda, yaitu: fungsi ruang dan komposisi ruang.

Berbekal dari hasil semua tahap persiapan sebelum melakukan penelitian, peneliti berangkat ke lokasi melakukan observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan banyak data terkait dengan penelitian. Jenis data yang diambil oleh peneliti berupa foto-foto rumah yang akan dijadikan sampel penelitian, denah rumah, dan wawancara dengan pemilik rumah.

3.3. Strategi Penelitian

Sesuai dengan rancangan penelitian di atas, peneliti menggunakan beberapa rumah dalam berbeda jenis dan berbeda lokasi untuk kemudian dijadikan sampel. Sehingga penelitian ini menggunakan strategi studi kasus.

Beberapa rumah yang diambil harus sesuai dengan kriteria awal penelitian ini, yaitu merupakan rumah dengan tiga tipe yang berbeda sebagai perbandingan yang paling mudah. Selain itu, rumah harus merupakan bangunan asli yang belum berubah fisiknya lebih dari 50% (mengacu pada UU. No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya).

3.4. Metode Penelitian

3.4.1. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang diperoleh selama penelitian, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung saat melakukan observasi lapangan. Data primer ini berupa foto dan gambar denah rumah yang terpilih menjadi sampel penelitian, juga rekaman suara hasil wawancara dengan penjaga rumah baik satpam maupun asisten rumah tangga.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan tidak terstruktur dan tidak mendalam karena hanya membutuhkan keterangan singkat tentang fungsi setiap ruang yang ada di rumah tersebut. Wawancara dilakukan pada saat peneliti mengambil foto dan menggambar ulang denah dengan berkeliling rumah.

Hasil rekaman wawancara kemudian dijadikan transkrip dan disimpan untuk pegangan peneliti. Foto dan denah rumah digambar ulang terukur dan lebih mudah dibaca. Penggunaan sampel untuk masing-masing pabrik gula berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu:

a. Ketiga rumah adalah rumah dari tiga karyawan yang memiliki jabatan yang sama di tiap pabrik gula,
b. Semua rumah tidak melalui perubahan fisik secara menyeluruh, masih bisa dibilang rumah-rumah tersebut memiliki bentuk yang masih asli.

Tabel 3.1. Jumlah rumah

Pabrik Gula	Jumlah Rumah	Jumlah Rumah yang Memenuhi Kriteria	Rumah Sampel
PG Meritjan	28	18	- General Manager - Manajer - Asisten manajer
PG Ngadiredjo	44	23	
PG Pesantren Baru	86	18	

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui studi literatur baik dari studi pustaka yang ada maupun data dari instansi terkait. Studi literatur ini digunakan untuk menguatkan hasil dari analisis data di bab selanjutnya. Dalam pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan cara mengkaji, mengumpulkan dan membaca dari jurnal penelitian terdahulu, kemudian diuraikan dan dikelompokkan berdasarkan teori-teori yang dibutuhkan di penelitian ini.

Tabel 3.2. Jenis Data

Jenis Data	Uraian Data	Metode Pengambilan Data	Kegunaan Data
Primer	• Data kondisi eksisting lokasi penelitian • Data denah rumah • Foto dan video dokumentasi rumah • Data terkait fungsi ruang dalam rumah • Data penghuni rumah	• Observasi lapangan dan wawancara narasumber	• Pengenalan lokasi penelitian • Pembuatan denah ulang sebagai salah satu data utama • Penerapan variabel terhadap data
Sekunder	• Data peta lokasi • Variabel yang digunakan untuk studi tipologi • Data tentang sejarah pabrik gula • Data tentang rumah tinggal peninggalan Belanda • Catatan lama dan foto lama dari pabrik gula	• Jurnal penelitian terdahulu • Literatur	• Pendukung awal dalam menganalisis data • Pengumpulan teori untuk lebih memahami sampel penelitian

3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ada dua yaitu mendapatkan data primer dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta data sekunder yaitu berupa jurnal penelitian terdahulu yang terkait.

Metode yang digunakan untuk memilih objek adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode analisis kualitatif ini dilakukan agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar kata kunci sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan

menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Tahap awal untuk memulai penelitian adalah dengan melakukan beberapa persiapan, yaitu:

1. Melakukan pengamatan wilayah atau observasi lapangan dengan mendatangi ketiga pabrik gula.
2. Melakukan pengumpulkan data berupa foto, menggambar kasar denah rumah, dan mengukur menggunakan alat ukur (meteran).
3. Melakukan wawancara pertama pada pihak keamanan yang mengawal selama proses observasi secara acak namun tetap terstruktur pada ha-hal yang ingin diketahui.
4. Melakukan wawancara kedua dengan Manajer Keuangan PG Gempolkrep, Mojokerto, sebagai narasumber yang memberikan data-data rumah tinggal dan struktur organisasi pabrik gula.

Pemilihan sampel tidak tergantung pada banyaknya jumlah populasi rumah dalam sebuah pabrik gula, namun lebih melihat pada kriteria-kriteria yang mendukung variabel yang terpilih. Kriteria dalam pemilihan sampel rumah, yaitu:

1. Bangunan sampel merupakan bangunan kuno yang berusia minimal 50 tahun (mengacu pada UU. No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya). Usia bangunan ini digunakan untuk memastikan bangunan tersebut didirikan pada masa kolonial Belanda.
2. Rumah sampel tidak mengalami perubahan atau renovasi melebihi 50%, untuk menjaga keaslian tatanan ruang di dalam rumah dinas peninggalan kolonial.
3. Rumah sampel masih terawat dan berpenghuni (untuk analisa pada perilaku penghuni).
4. Pemilihan sampel rumah juga berdasarkan pada jabatan penghuni. Karena setiap karyawan sudah mendapatkan jatah rumah dinas sesuai dengan jabatannya (hanya karyawan dengan jabatan tinggi, seperti: general manager, manajer bidang, dan asisten manajer).

3.4.3. Metode Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan bersamaan pada saat peneliti mengumpulkan data dari observasi lapangan. Tahap ini merupakan tahap penyesuaian antara data observasi

dengan variabel yang menjadi acuan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif secara deskriptif. Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis tipologi yaitu dengan cara mengkategorikan rumah-rumah di pabrik gula berdasarkan tema yang sudah ditemukan pada kajian teori sebelumnya untuk kemudian dicari perbedaannya hingga menghasilkan karakteristik di rumah sampel.

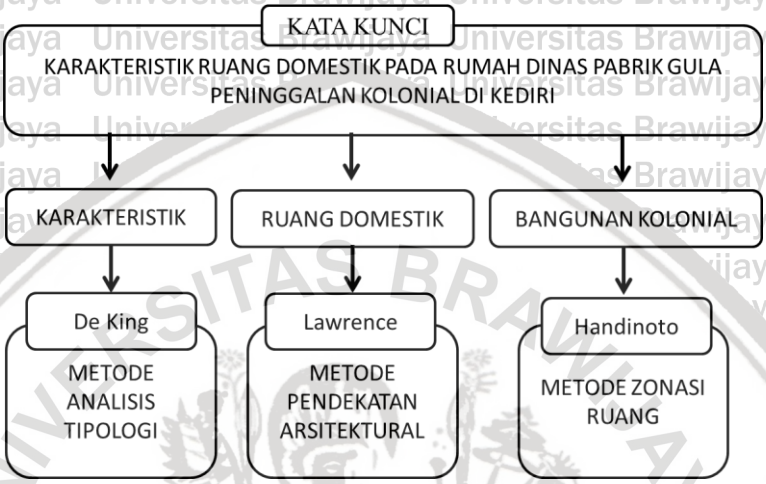

Diagram 3.1. alur menemukan variabel dari kata kunci dalam judul

Tema tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori lain yang digunakan dalam penelitian sesuai pada bab sebelumnya. Hasil analisis itu kemudian menghasilkan variabel dan diinterpretasikan menjadi beberapa pokok bahasan. Dalam penelitian, memungkinkan untuk peneliti menemukan tema baru yang dapat dimasukkan ke dalam laporan penelitian.

Kesesuaian data tersebut disusun, diolah, dan menghasikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan hingga muncul kesimpulan tentang tipologi ruang domestik rumah dinas Pabrik Gula Pesantren Baru, Pabrik Gula Ngadiredjo, dan Pabrik Gula Meritjan.

Tabel 3.3 Variabel penelitian

Sampel	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel
Rumah	Fungsi ruang	primer	• kamar tidur • kamar mandi • mushola

Sampel	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel
		sekunder	• teras utama (depan) • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur • paviliun
		terserier	• sirkulasi • ruang kerja • area servis • garasi • taman • teras tambahan
	Zonasi	*Voorgalerij*	• teras utama (depan)
		Voorhuis	• foyer
		Achtergalerij	• teras tambahan
		Galerij	• sirkulasi
		Bijgebouwen	• bangunan servis

3.4.4. Metode Interpretasi Hasil Analisis

Hasil analisis yang didapat pada tahap sebelumnya kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan seperti menurut Neuman (2000). Metode untuk menginterpretasikan hasil analisis data yang sudah didapat menurut Bogdan dan Biklen (1982), adalah dengan:

1. Mengulas hasil analisis data.
2. Membaca hasil penelitian serupa. Hal ini sudah dilakukan pada Bab II dan menemukan teori terdahulu, metode terdahulu, dan penemuan terdahulu.
3. Berusaha evaluatif terhadap subjek dan situasi penelitian .
4. Berspekulasi terhadap asumsi yang dimiliki oleh subjek, berstrategi bagaimana menginterpretasi temuan.
5. Penarikan kesimpulan atau proses interpretasi ini berkaitan dengan latar belakang dan orientasi teori sebelumnya.
6. Buatlah laporan penelitian sejelas mungkin.

Peneliti menemukan variabel-variabel sebagai bahan analisis terhadap denah rumah dinas melalui jurnal dan buku. Namun tidak semua variabel dalam literature digunakan, peneliti hanya menggunakan satu variabel saja. Kemudian variabel yang terpilih dilakukan analisis dan hasil dari analisis variabel dari masing-masing kata kunci menghasilkan sebuah tema.

Tema yang terbentuk dari hasil analisis adalah fungsi ruang yang digunakan sebagai pembahasan dalam menentukan tingkat kepentingan dari setiap ruang domestik di dalam rumah. Sedangkan untuk tema komposisi ruang digunakan untuk membahas ruang-ruang yang digunakan pada masa Belanda tinggal di rumah tersebut.

Karena hingga saat ini ruang-ruang tersebut masih digunakan dan fungsinya berganti ketika penghuni rumah juga berganti, maka keterkaitan fungsi ruang dan komposisi ruang adalah menentukan tingkat kepentingan ruang pada saat rumah ditinggali kolonial Belanda dan saat rumah ditinggali oleh penghuni yang sekarang ini, yaitu karyawan pabrik gula.

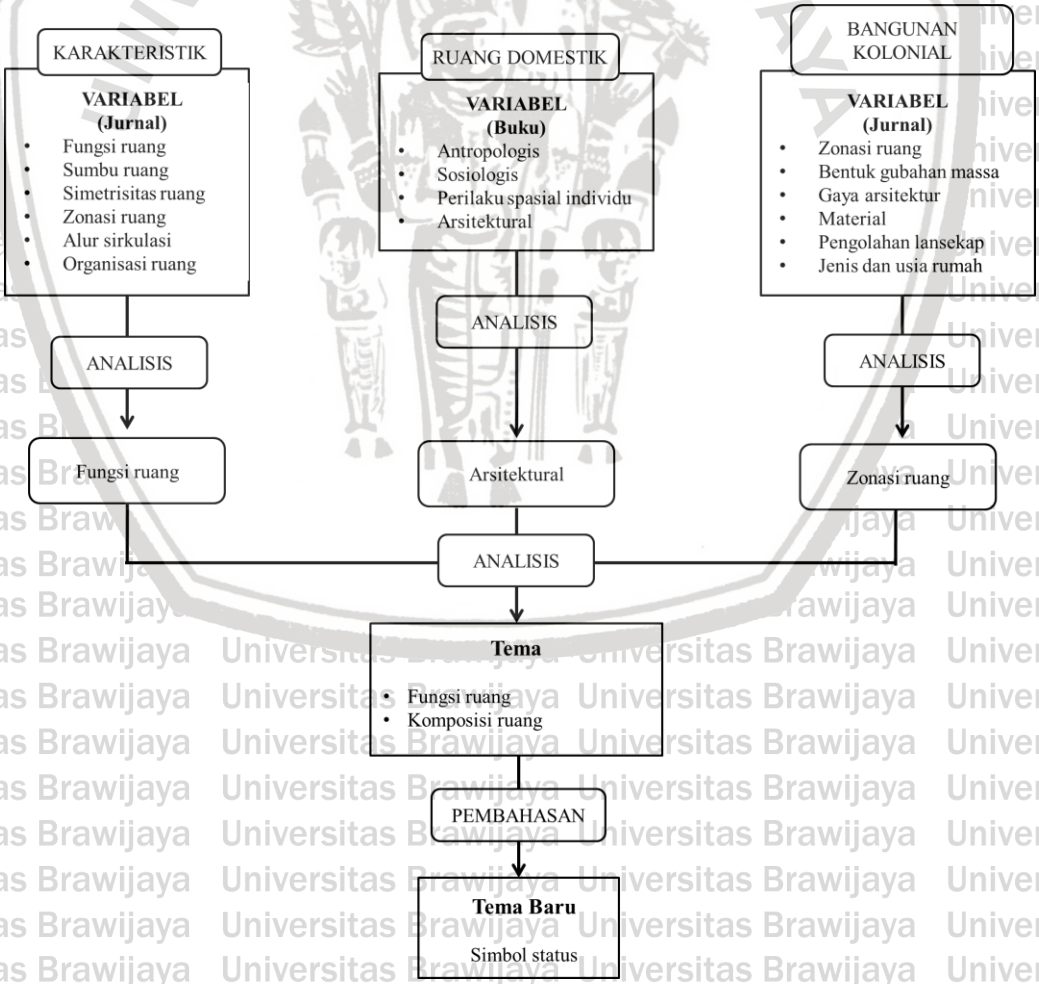

Diagram 3.2. alur variabel menghasilkan tema

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian

4.1.1. Jenis Rumah Dinas Pabrik Gula

Rumah dinas di pabrik gula dipinjamkan secara cuma-cuma kepada karyawan dengan jabatan tertentu. Setiap jabatan tentunya mendapatkan jatah rumah dinas yang berbeda spesifikasinya. Hal ini mempengaruhi penelitian dalam tahap pemilihan sampel. Beberapa jenis rumah dinas yang terdapat di pabrik gula, antara lain:

1. Rumah dinas *general manager* / GM, memiliki rumah dengan ukuran tanah dan bangunan paling luas. Rumah ini juga merupakan rumah yang komposisi ruang dan bangunannya lebih kompleks jika dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya. Biasanya rumah dinas GM ini merupakan rumah dengan bentuk yang masih asli yang dibangun oleh Belanda.

   Tata ruangnya terdiri dari beberapa teras, yaitu teras depan, samping, dan belakang, dengan banyak ruang tamu. Setiap rumah dinas GM pasti memiliki ruang kantor sendiri. Biasanya rumah dinas GM terhubung dengan paviliun milik perusahaan, namun beberapa pabrik gula memiliki *mess* atau paviliun yang letaknya terpisah dengan rumah GM.

2. Rumah dinas manajer, berukuran sedikit lebih kecil dibandingkan dengan rumah dinas GM. Meskipun begitu, rumah-rumah ini masih tampak megah dan luas. Rumah ini terdiri dari dua massa bangunan, yaitu bangunan induk dan bangunan servis, keduanya dihubungkan oleh sebuah lorong yang disebut *galaerij*. Beberapa rumah manajer memiliki dua atau satu jenis teras saja.

3. Rumah dinas asisten manajer memiliki dua jenis rumah. Tipe 1 adalah rumah berukuran sedang atau sama dengan rumah manajer, memiliki dua massa bangunan yaitu bangunan induk dan bangunan servis. Tipe 2 adalah rumah dengan satu buah massa bangunan namun masih memiliki dua fungsi berbeda seperti bangunan induk dan bangunan servis. Kedua fungsi bangunan menyatu dan tidak terpisah oleh

lorong. Memiliki susunan ruang yang seperti itu membuat ukuran bangunan menjadi lebih kecil dari rumah tipe 1.

4. Rumah dinas untuk karyawan pelaksana adalah rumah yang hanya memiliki satu massa bangunan. Area servis terletak bercampur dengan ruang-ruang lain di dalam bangunan induk, sederhananya rumah tipe ini tidak memiliki bangunan servis yang terpisah. Rumah-rumah tipe ini merupakan bangunan baru yang dibangun oleh perusahaan karena kurangnya tempat untuk karyawan tetap. Rumah jenis ini biasanya terletak di luar kompleks pabrik gula. berikut adalah susunan jabatan karyawan pabrik gula, untuk jabatan yang masuk dalam kotak merah adalah jabatan yang mendapatkan rumah dinas di dalam kompleks perumuhan pabrik gula.

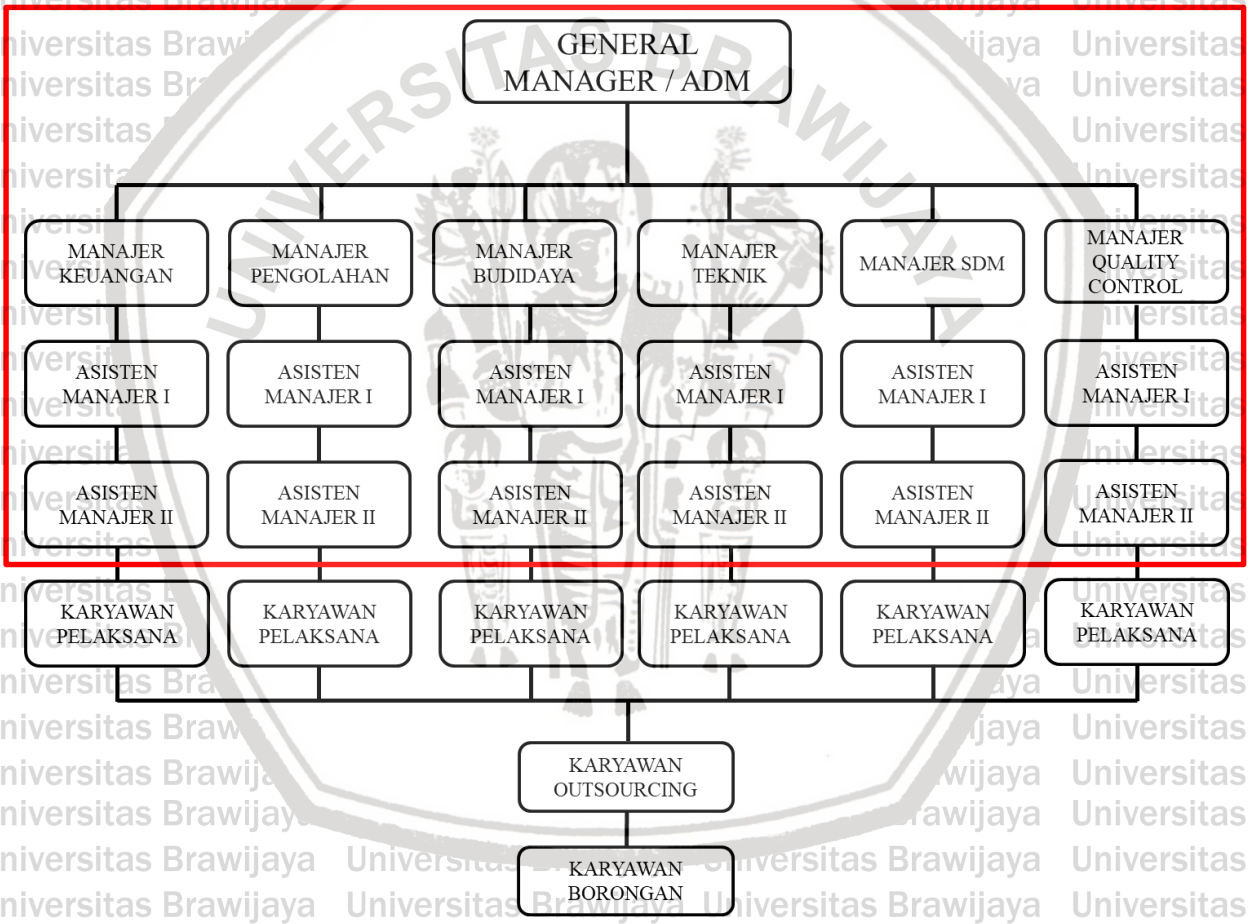

Diagram 4.1. Struktur Organisasi Perusaaan Pabrik Gula

Sumber: Kantor Keuangan dan Administrasi PG Gempolkrep Mojokerto

Jumlah rumah dinas pabrik gula yang terbatas menyebabkan tidak semua lapisan karyawan mendapatkan pinjaman rumah dinas. Rumah dinas pabrik gula dikhususkan untuk karyawan tetap saja, karena karyawan tetap diharuskan

mengikuti pemindahan tempat kerja ke pabrik gula lain jika diperlukan. Karyawan yang mendapatkan pinjaman rumah dinas adalah general manajer, manajer, asisten manajer 1 dan 2.

4.1.2. Lokasi dan Data Sampel Rumah

Rumah dinas pabrik gula peninggalan Kolonial Belanda dibangun pada awal abad ke-19, itu sebabnya rumah-rumah itu memiliki ciri khas pada pola tata ruang dalamnya. Studi tentang tipologi ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula di Kediri ini berdasarkan tema yang didapat dari jurnal dengan pembahasan serupa. Keberadaan tema adalah untuk mempermudah identifikasi karakter ruang domestiknya.

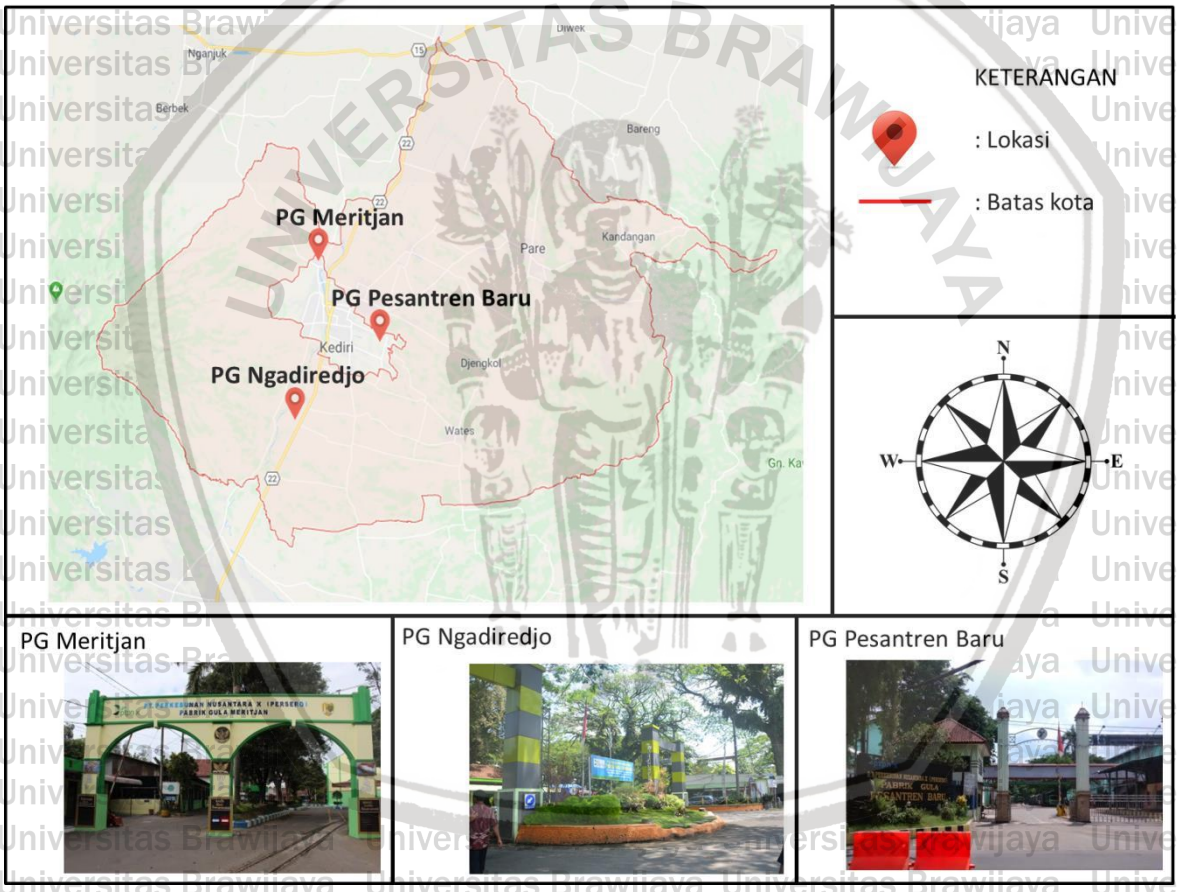

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Sumber : Google Maps, dokumen pribadi

A. Pabrik Gula Meritjan

Pada awal tahun 2016, Menteri BUMN berencana menutup Pabrik Gula Meritjan karena hasil gula yang menurun. Namun tahun 2018, Pabrik Gula Meritjan masih mampu mempertahankan batas minimum produksi gula sehingga penutupan pabrik dibatalkan.

Pabrik Gula Meritjan dibangun pada tahun 1883 oleh perusahaan Belanda yaitu Nederland Indische Landbouw Maatschappij yang berpusat di Amsterdam. PG Meritjan adalah pabrik gula yang berada di Kecamatan Mojoroto, yang menjadi pusat pemerintahan Kota Kediri pada masa itu. Tepatnya berada di Jalan Merbabu, Desa Mrican, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Selain itu, PG Meritjan juga berada di dekat aliran Sungai Brantas. Lokasi strategis dengan memanfaatkan aliran sungai untuk kerja mesin, karena proses produksi gula membutuhkan air dalam jumlah yang besar.

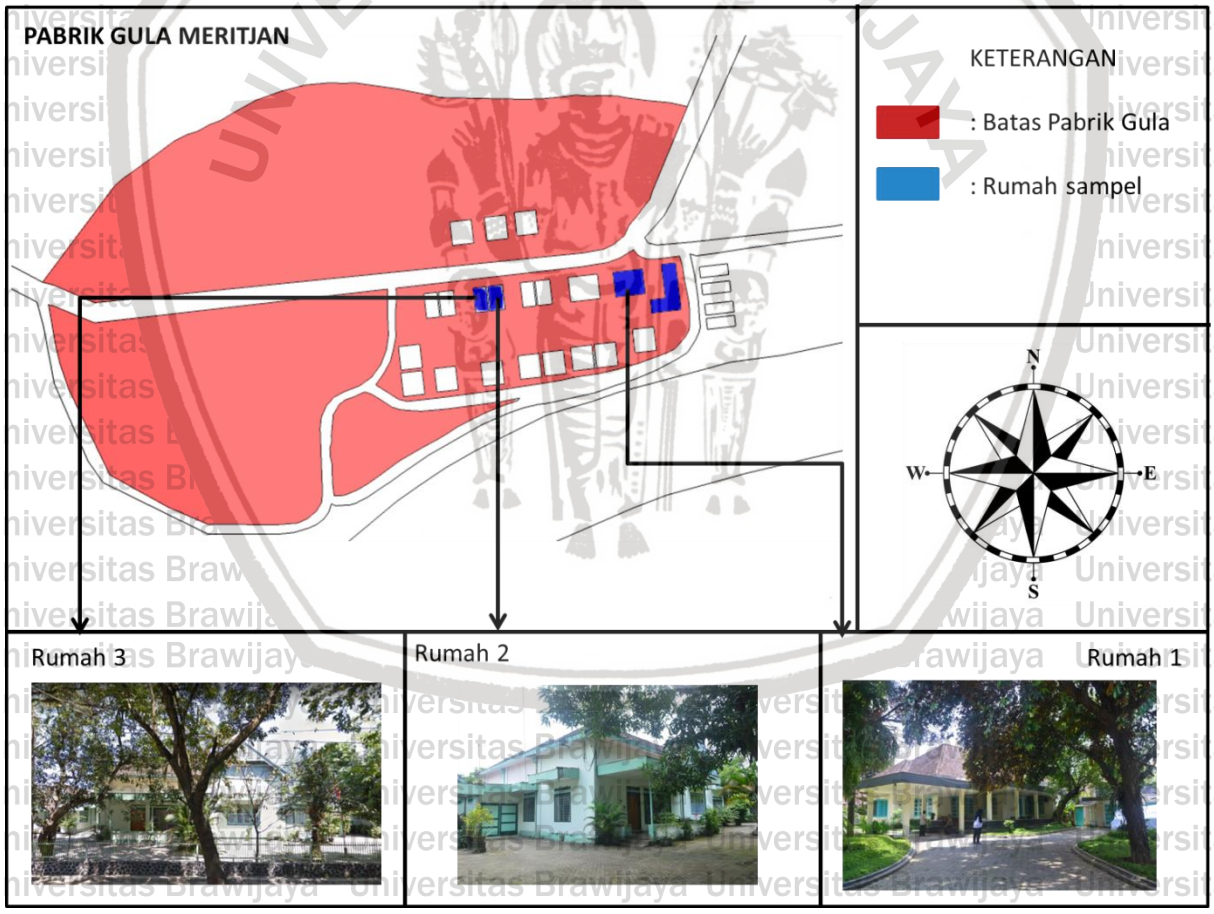

Gambar 4.2 pemetaan rumah di PG Meritjan

Sumber: dokumen pribadi

Penelitian tipologi ruang domestik rumah dinas di PG Meritjan mengambil tiga buah rumah sebagai sampel. Ketiga rumah tersebut adalah rumah dinas *General Manager* atau GM, rumah dinas manajer, dan rumah dinas asisten manajer.

1. Rumah Dinas General Manager

Gambar 4.3 : tampak depan rumah
Sumber: dokumen pribadi

Rumah ini adalah rumah dinas untuk GM di PG Meritjan, dibangun pada tahun 1890-an. Rumah ini berukuran paling luas di antara rumah-rumah lainnya, luas bangunan 536 m^2.

Rumah ini memiliki empat buah kamar yang berada di dua bangunan berbeda terpisah oleh bangunan utama. Kamar-kamar ini difungsikan sebagai paviliun untuk tamu perusahaan atau bahkan tamu pribadi dari ADM. Bangunan utama memiliki dua buah kamar tidur, satu ruang keluarga, ruang kerja pribadi, dapur dan ruang makan. Ruang tamu di rumah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu ruang tamu di teras dan ruang tamu di dalam rumah.

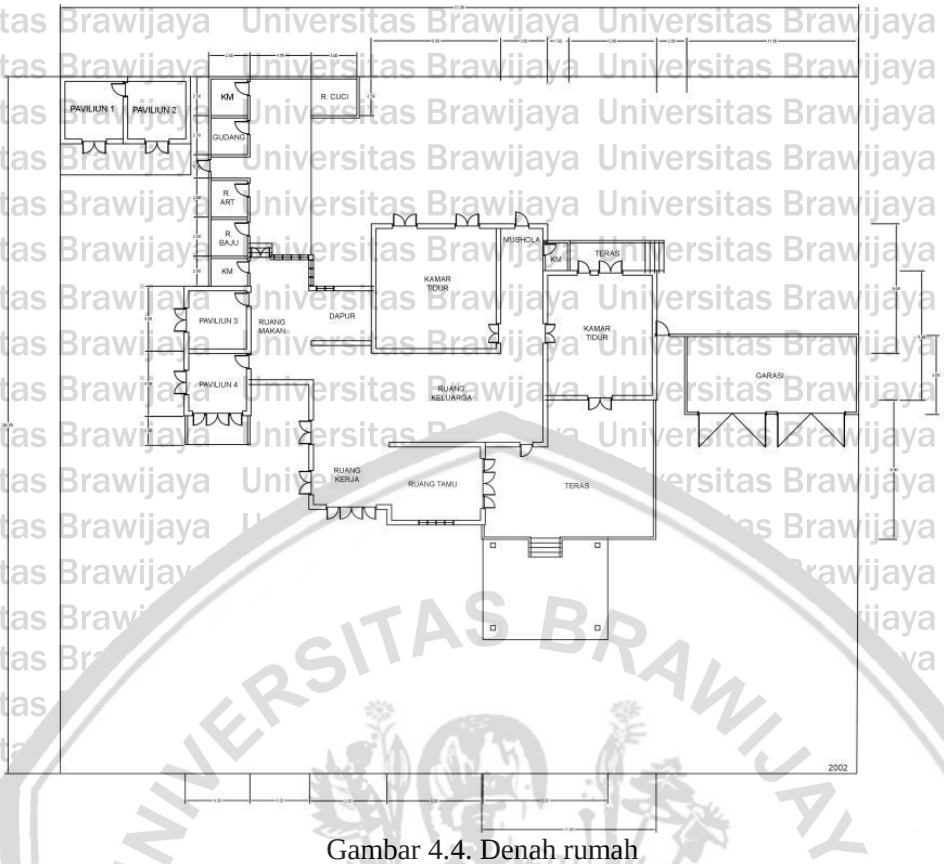

Gambar 4.4. Denah rumah
sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 1)

2. Rumah Dinas Manajer

Gambar 4.5. Tampak depan rumah manajer
Sumber: dokumen pribadi

Rumah yang juga dibangun pada tahun 1890-an ini merupakan rumah kembar yang menempel dengan rumah sebelahnya, yaitu rumah sampel 3 di PG Meritjan. Rumah ini adalah rumah dinas untuk manajer, luas bangunannya 296 m^2.

Berikut adalah denah rumah untuk manajer:

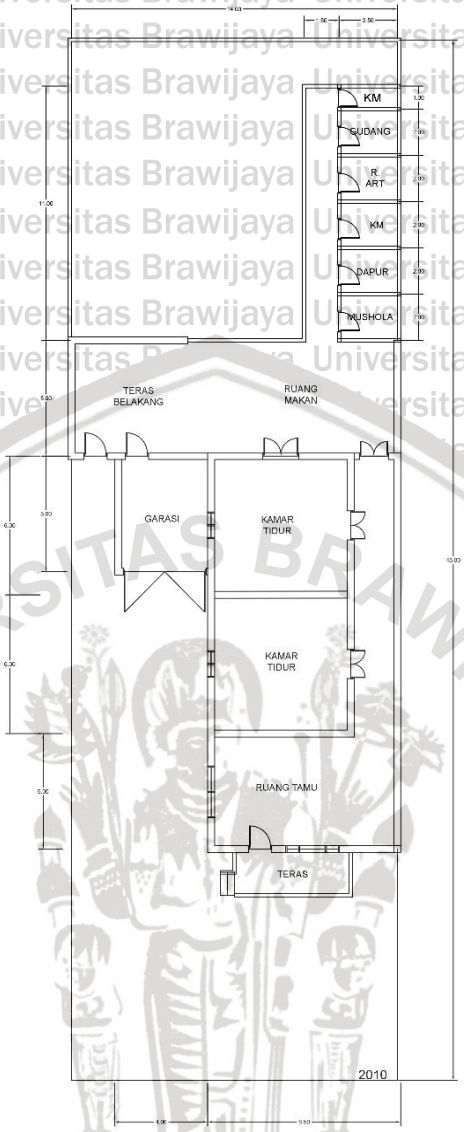

Gambar 4.6. Denah rumah
sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 2)

3. Rumah Dinas Asisten Manajer

Gambar 4.7. Tampak depan rumah manajer
Sumber: dokumen pribadi

Rumah ini merupakan rumah kembar yang menempel dengan rumah sebelahnya, yaitu rumah sampel 2 di PG Meritjan dan dibangun pada tahun 1890-an. Rumah ini adalah rumah dinas untuk asisten manajer, memiliki luas bangunannya 296 m^2.

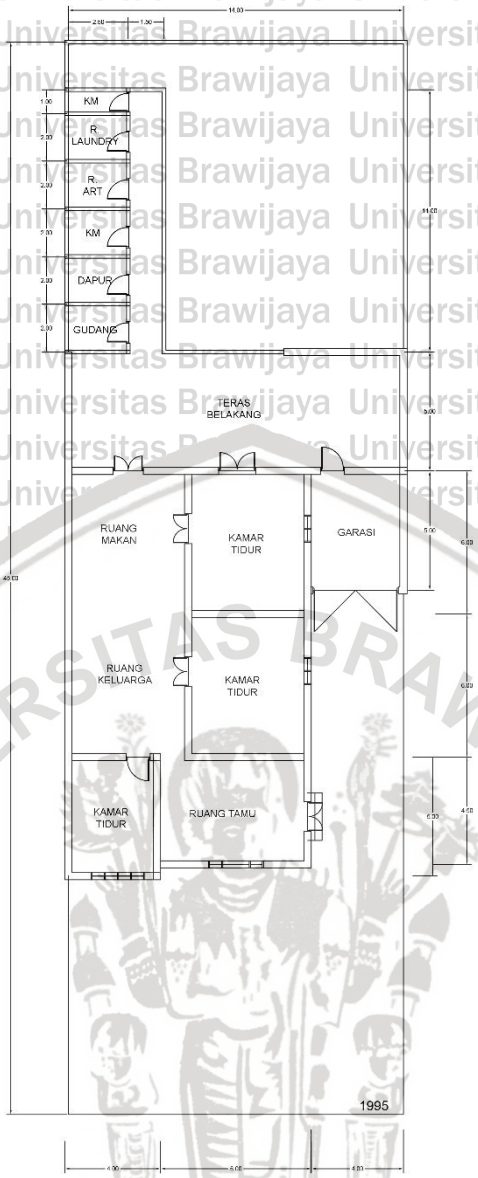

Gambar 4.8. Denah rumah
sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 3)

B. Pabrik Gula Ngadiredjo

Pabrik Gula Ngadiredjo merupakan salah satu perusahaan penghasil gula terbaik di PTPN X. Pada musim giling tahun 2016, PG Ngadiredjo menjadi pabrik gula dengan tingkat rendemen (kadar gula dalam tebu) tertinggi di seluruh pabrik di bawah BUMN.

PG Ngadiredjo dibangun pada tahun 1912 oleh perusahaan swasta milik Belanda yaitu NV HVA (Handles Vergining Amsterdam). Lokasi pabrik gula berada di Jalan Raya Kras, Kecamatan Jambean, Kabupaten Kediri. Terletak di perbatasan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung membuat pabrik gula ini juga mendapatkan asupan tebu dari kedua kabupaten.

Berikut merupakan peta lokasi PG Ngadiredjo:

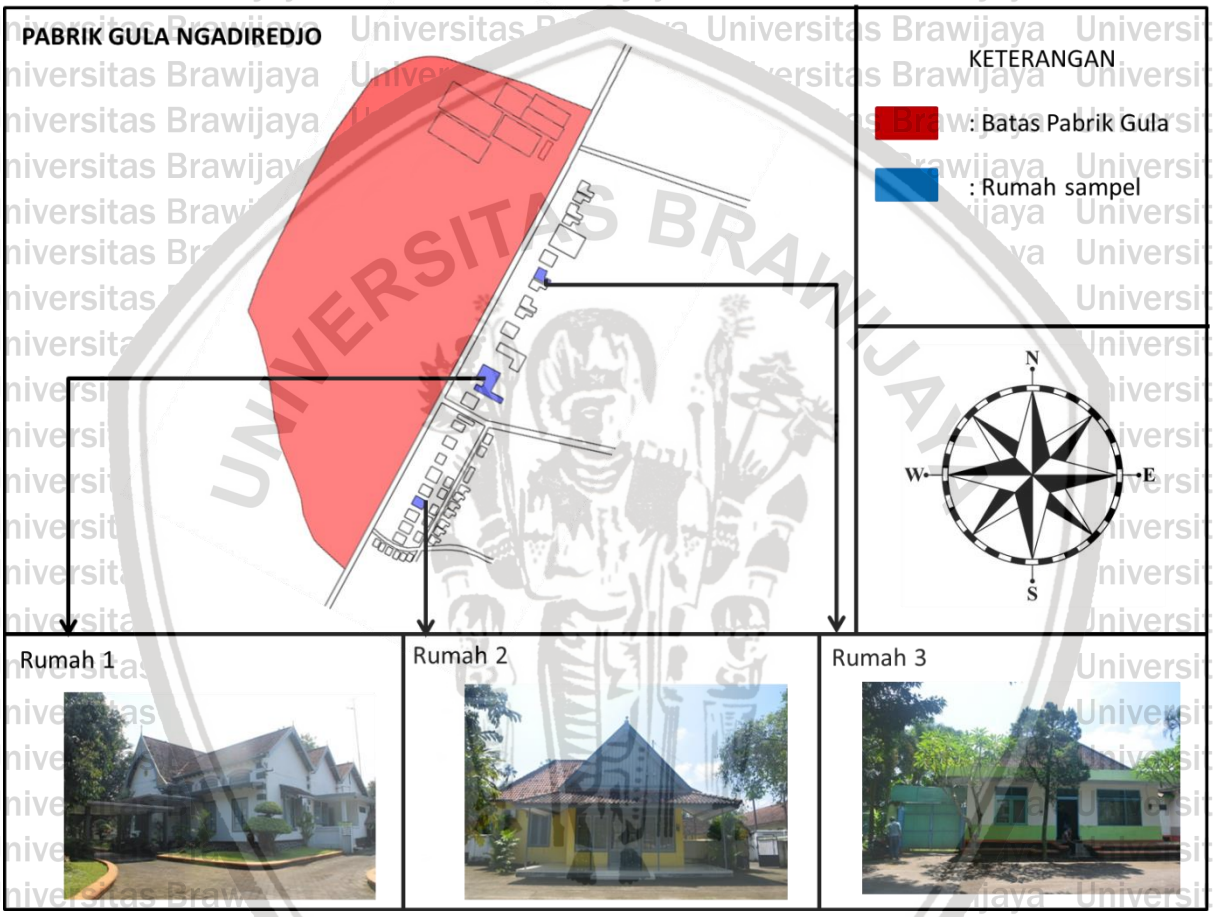

Gambar 4.9. Pemetaan rumah PG Ngadiredjo
Sumber: dokumen pribadi

1. Rumah Dinas General Manager

Gambar 4.10. Tampak depan rumah GM
Sumber: dokumen pribadi

Rumah dinas GM PG Ngadiredjo ini terletak di tepi Jalan Raya Tulungangung-Kediri dan dibangun pada tahun 1920-an. Rumah ini berada tepat di depan pintu masuk utama pabrik gula dengan luas bangunan 558 m^2.

Rumah ini memiliki tiga buah kamar tidur berukuran besar dengan masing-masing kamar memiliki akses menuju balkon atau teras samping dan kamar mandi. Rumah ini tidak memiliki teras depan, melainkan hanya tangga yang langsung menuju pintu masuk utama.

Berikut merupakan denah untuk rumah GM PG Ngadiredjo:

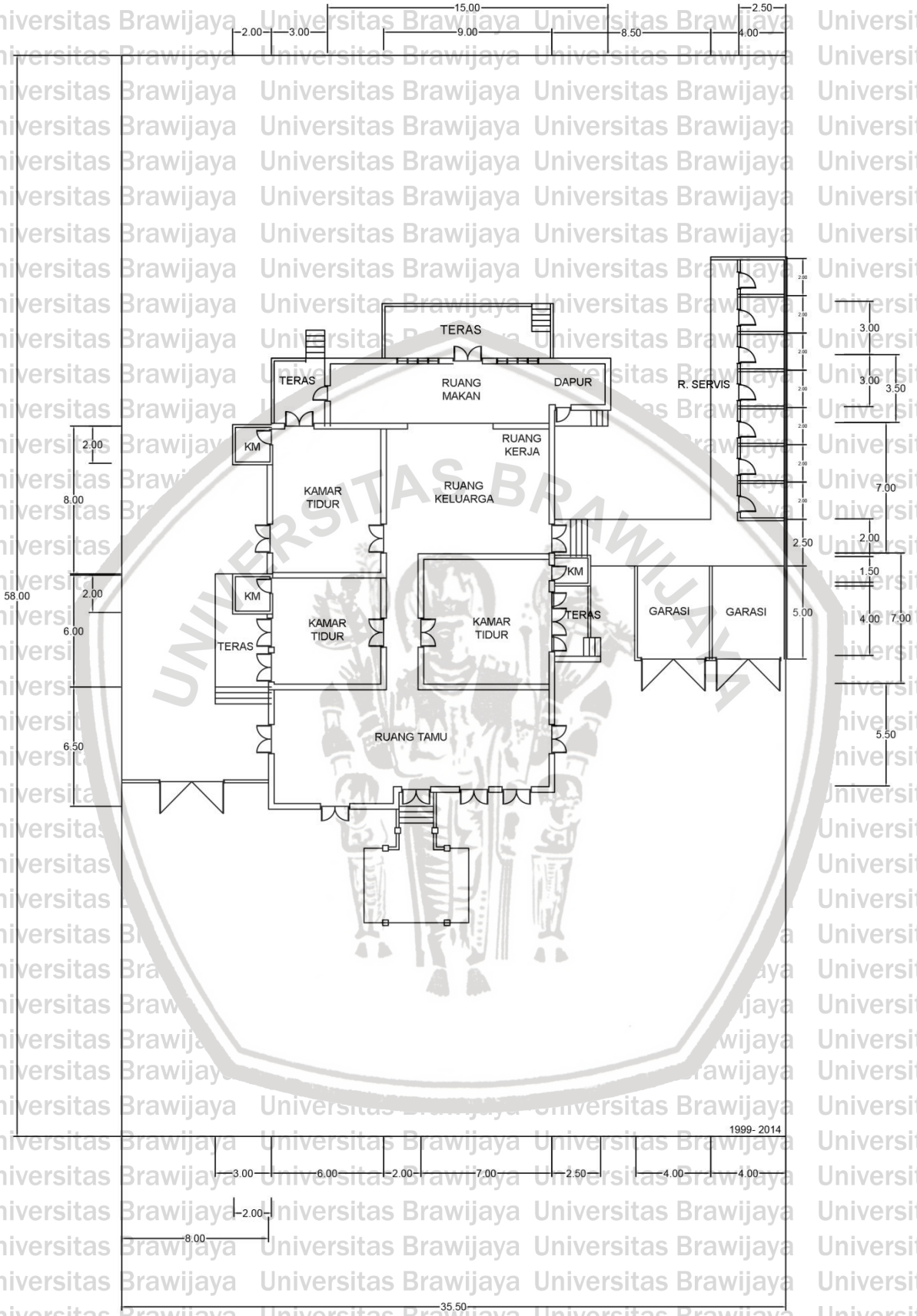

Gambar 4.11. Denah rumah GM
Sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 4)

2. Rumah Dinas Manajer

Gambar: 4.12. tampak depan rumah manajer
Sumber: dokumen pribadi

Rumah kedua merupakan rumah manajer PG Ngadiredjo, rumah ini terletak berderet dengan rumah dinas GM. Bangunan yang relatif baru ini dibangun sekitar tahun 1950-an memiliki luas bangunan 259 m^2.

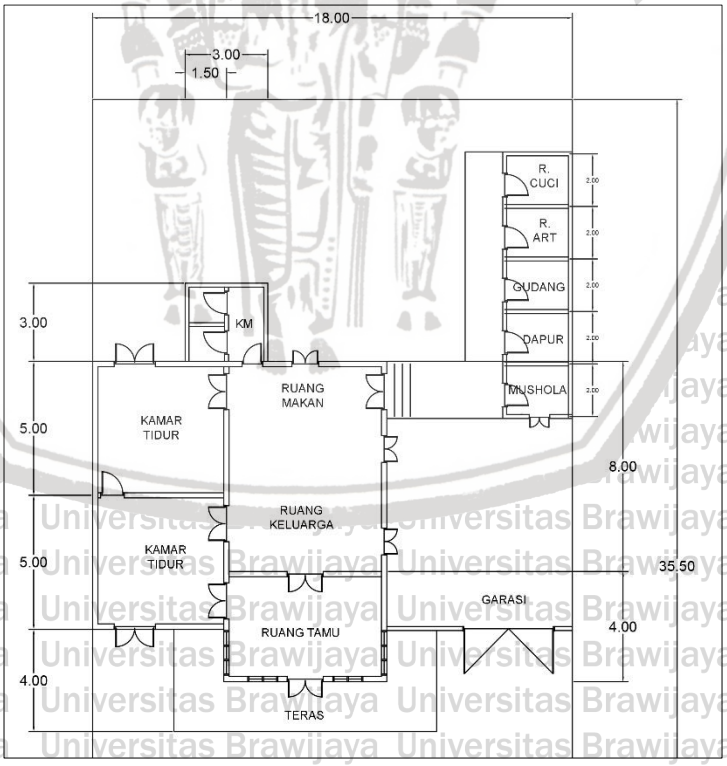

Gambar 4.13: denah rumah manajer
Sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 5)

3. Rumah Dinas Asisten Manajer

Gambar 4.14. tampak depan rumah asisten manajer
Sumber: dokumen pribadi

Rumah ketiga merupakan rumah dinas asisten manajer PG Ngadiredjo, rumah yang dibangun sekitar tahun 1950-an ini memiliki luas bangunan 207 m^2. Rumah ini memiliki tiga buah kamar tidur dengan dua di antaranya memiliki kamar mandi dalam dan terhubung antar kamar. Terdapat pula sebuah ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur dan kamar mandi di bangunan utama.

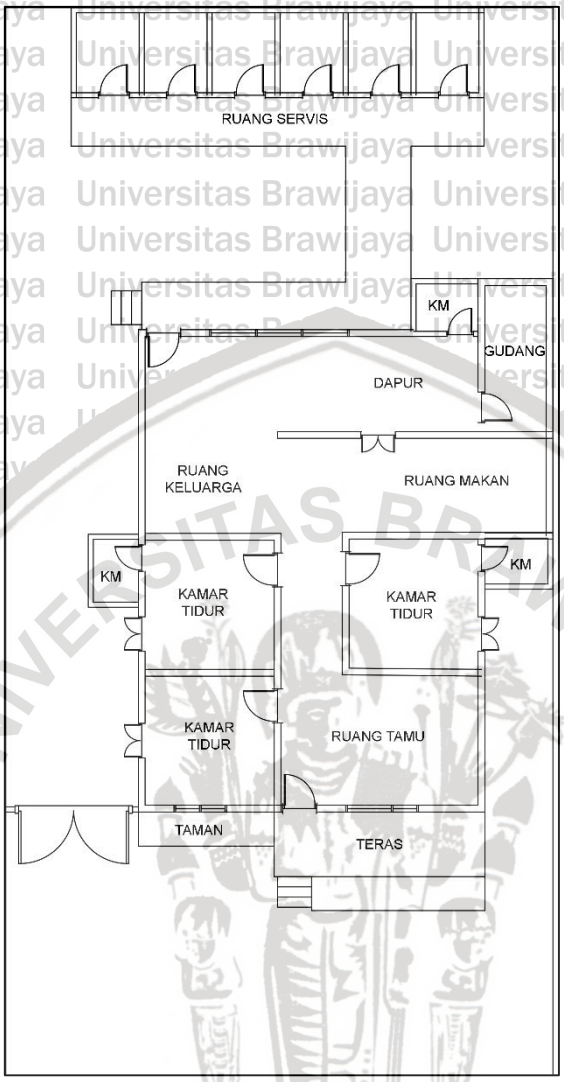

Gambar 4.15. denah rumah asisten manajer
Sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 6)

C. Pabrik Gula Pesantren Baru

Pabrik Gula Pesantren Baru adalah pabrik gula tertua di Kediri, berdiri pada tahun 1849 dan merupakan salah satu pabrik gula yang dulunya berada di bawah perusahaan swasta milik Belanda yaitu NV HVA (Handles Vergining Amsterdam), sama seperti PG Ngadiredjo. Pabrik gula ini terletak di Jalan Mauni, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Letaknya berada di pusat pemerintahan Kediri pada saat masa pemerintahan Belanda, karena lokasinya yang strategis dan mudah untuk mengakses segala keperluan yang berhubungan dengan pemerintahan.

Berikut adalah peta lokasi Pabrik Gula Pesantren Baru:

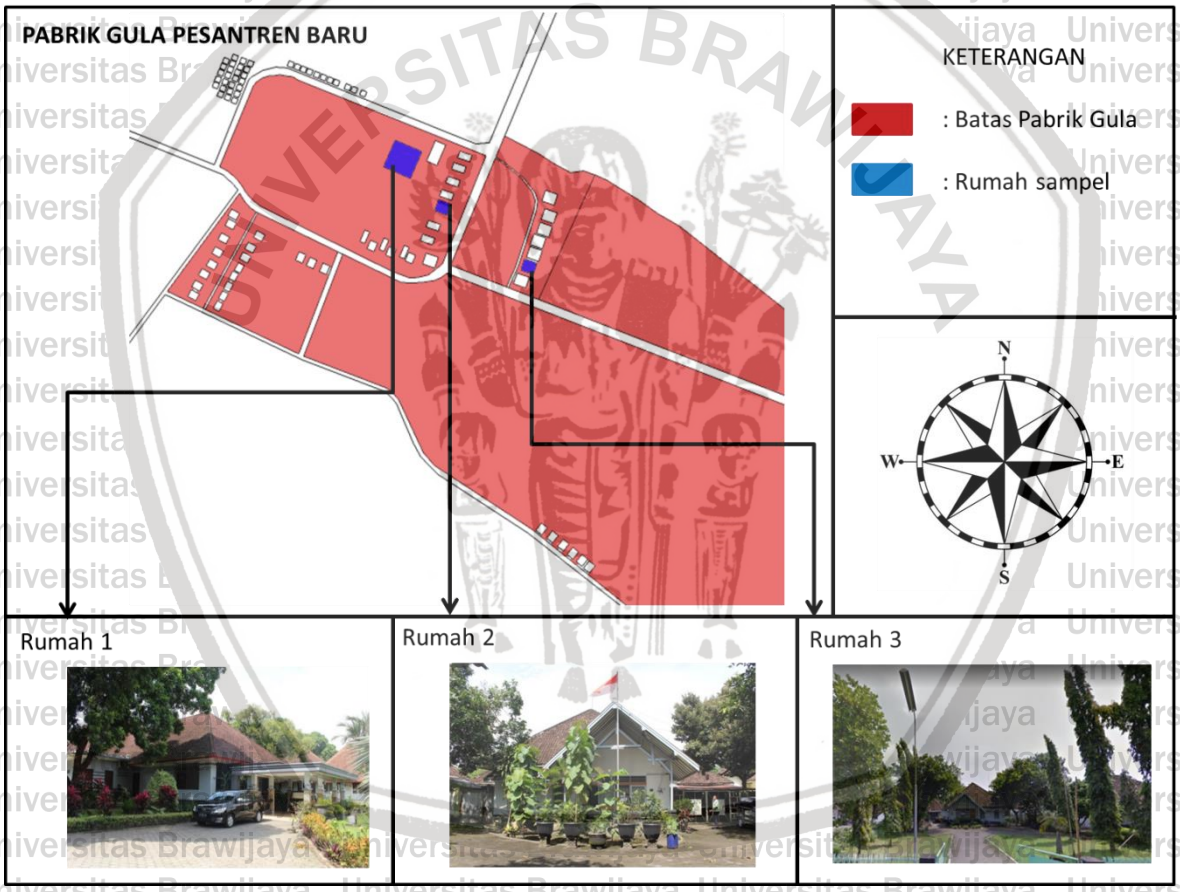

Gambar 4.16 : Pemetaan rumah pada PG Pesantren Baru
Sumber : Dokumen pribadi

Pabrik Gula Pesantren Baru beberapa kali mengalami rehabilitasi, yaitu pada tahun 1911, 1928, dan 1932. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1935, PG Pesantren melakukan pembaharuan dalam produksi menjadi gula putih, karena sebelumnya PG

Pesantren memproduksi gula merah. Pada saat Peran Dunia II, Jepang mengambil alih PG Pesantren selama tiga tahun. Pada tahun 1957 Pemerintah Belanda mengambil alih pengelolaan pabrik dengan tenaga kerja dari Bangsa Indonesia dan kepengurusannya oleh Perusahaan Negara Perkebunan yang sekarang berganti nama menjadi PT Perkebunan Nusantara dan berada di bawah naungan BUMN.

Pada tahun 2014 – 2016, PG Pesantren Baru menjadi pabrik gula dengan tingkat rendemen tinggi di PTPN X. Perumahan dinas PG Pesantren Baru ini terletak menyebar dan memiliki nama komplek masing-masing. Perumahan yang terletak di sekitar pabrik lama dinamakan Kampung Tengah, perumahan yang terletak di utara pabrik gula disebut Perumahan Magersari, perumahan yang terletak di sisi timur pabrik adalah Kampung Cemara, perumahan yang berada di sisi barat pabrik dinamakan Kampung Baru, dan perumahan di sisi selatan dinamakan Kampung Sawah. Sedangkan sebuah perumahan yang terletak terpisah dari pabrik gula, berada di Kecamatan Plosoklaten, yaitu Perumahan Jengkol, adalah untuk para petani tebu dan sinder kebun.

Penelitian karakteristik ruang domestik rumah dinas pada Pabrik Gula Pesantren Baru mengambil tiga buah rumah sebagai sampel. Ketiga rumah tersebut adalah rumah dinas utama dari *general manager*, rumah dinas manajer keuangan, dan rumah dinas asisten manajer instalasi.

1. Rumah Dinas General Manager

Gambar 4.17.: tampak depan rumah GM
Sumber: dokumen pribadi

Rumah ini adalah rumah dinas GM di PG Pesantren Baru. Rumah dinas ini berukuran paling besar jika dibandingkan dengan rumah lain di PG Pesantren Baru, luas bangunannya adalah 773 m^2. Bangunan ini merupakan satu-satunya bangunan dengan gaya *Indische Empire Style* di PG Pesantren dan dibangun pada 1900-an.

Bangunan utama rumah ini memiliki tiga buah kamar tidur dengan sebuah ruang kantor pribadi yang memiliki akses langsung menuju kantor administrasi di samping rumah. Rumah ini memiliki dua buah ruang tamu, yaitu ruang tamu yang berada di dalam rumah dan ruang tamu yang berada di teras depan rumah.

Berikut adalah denah untuk rumah GM PG Pesantren Baru:

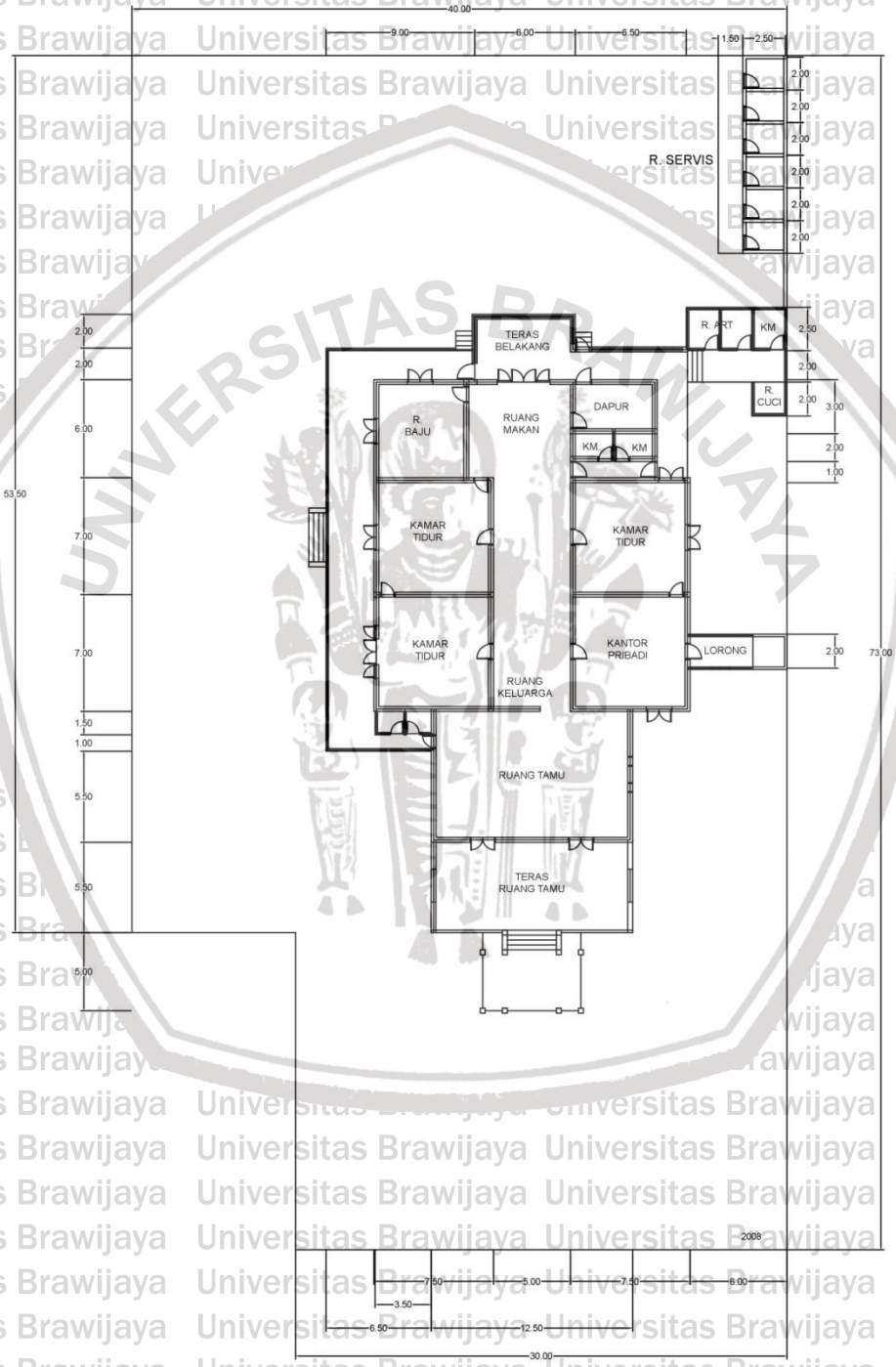

Gambar 4.18: denah rumah GM
Sumber : dokumen pribadi
(Lampiran 7)

2. Rumah Dinas Manajer

Gambar 4.19.: tampak depan rumah manajer
Sumber: dokumen pribadi

Rumah kedua adalah rumah manajer PG Pesantren Baru, memiliki luas bangunan 262 m^2. Rumah ini yang dibangun pada tahun 1940-an ini terletak di Kampung Tengah.

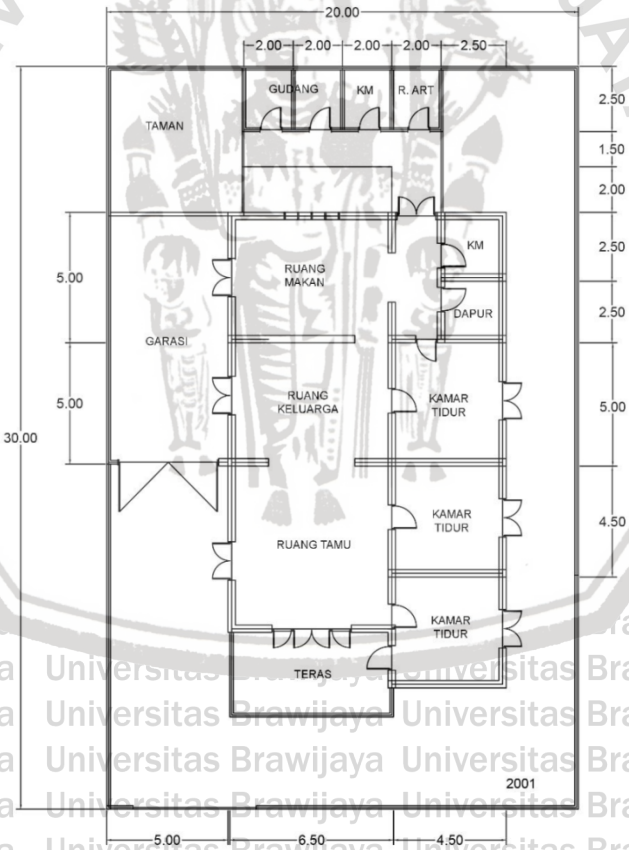

Gambar 4.20. denah rumah manajer
Sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 8)

3. Rumah Dinas Asisten Manajer

Gambar 4.21.: tampak depan rumah asisten manajer
Sumber: dokumen pribadi

Rumah terakhir adalah rumah asisten manajer PG Pesantren Baru, memiliki luas tanah 630 m^2 dan luas bangunan 313 m^2. Rumah ini memiliki sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan rumah lainnya, yaitu area servis dalam rumah ini terletak menyatu dengan bangunan induk dan posisinya yang membaur tidak berjajar.

Berdasarkan metode analisis data yang dibahas pada bab sebelumnya, terdapat dua tema yang digunakan pada penelitian ini. Namun, pada prosesnya, peneliti menemukan tema baru yang sesuai dengan karakteristik ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula ini. Tema ini ditemukan berdasarkan pengaamatan peneliti selama berjalannya penelitian. Tema baru yang ditemukan peneliti adalah simbol status. Tema ini merupakan salah satu hal penting yang jelas menunjukkan posisi hirarki di pabrik gula.

Berikut adalah denah rumah dinas asisten manajer PG Pesantren Baru:

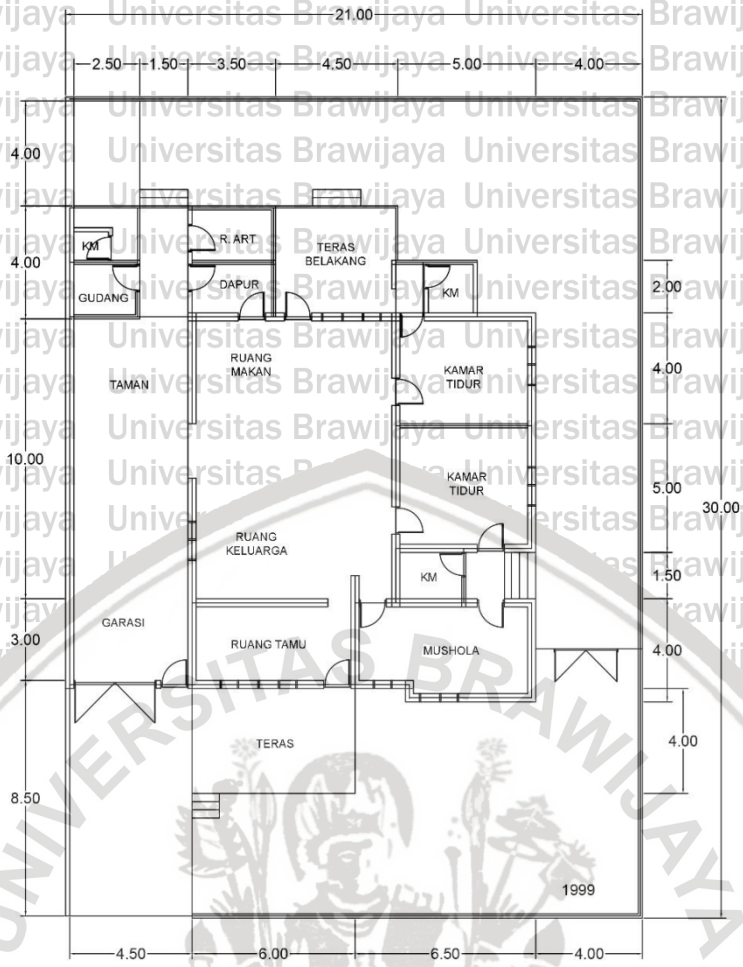

Gambar 4.22. denah rumah asisten manajer
Sumber: dokumen pribadi
(Lampiran 9)

4.2. Analisis Variabel

Berdasarkan hasil penjabaran teori pada BAB III, variabel tersebut yang dijadikan dasar untuk menganalisis setiap denah rumah yang sudah didapatkan. Variabel tersebut untuk menentukan identitas dari setiap ruang dan fungsi yang berlaku pada ruang tersebut. Peneliti melakukan analisis setiap variabel terhadap semua rumah hingga menghasilkan persamaan ruang domestik rumah dinas, menggunakan metode tipologi-taksonomi.

Tabel 4.1 Variabel penelitian

Sampel	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel
Rumah	Fungsi ruang	primer	• kamar tidur • kamar mandi • mushola
		sekunder	• teras utama (depan) • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur • paviliun
		terserier	• sirkulasi • ruang kerja • area servis • garasi • taman • teras tambahan
	Zonasi	*Voorgalerij*	• teras utama (depan)
		Voorhuis	• foyer
		Achtergalerij	• teras tambahan
		Galerij	• sirkulasi
		Bijgebouwen	• bangunan servis

Tahap selanjutnya adalah menentukan tema penelitian, peneliti menggunakan variabel fungsi ruang secara keseluruhan tanpa merubah sub-variabelnya. Sedangkan untuk zonasi ruang, peneliti mengerucutkan sub-variabelnya menjadi *voor* (teras utama), bangunan induk (Handinoto, 1996), dan *bijgebouwen* (bangunan servis). Dari variabel di atas, peneliti menentukan tema yang akan digunakan dalam pembahasan rumah dinas pabrik gula hingga menghasilkan karakteristik ruang domestiknya.

Tabel 4.2. tema penelitian

Sampel	Tema	Variabel	Sub-variabel
Rumah	Fungsi ruang	primer	• kamar tidur • kamar mandi • mushola

Sampel	Tema	Variabel	Sub-variabel
		sekunder	• teras utama (depan) • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur • paviliun
		terserier	• sirkulasi • ruang kerja • area servis • garasi • taman • teras tambahan
	Komposisi	*Voor* (teras)	• teras utama • teras samping • teras belakang
		Bangunan induk	• ruang tamu • kamar tidur • ruang tengah
		Bijgebouwen	• bangunan servis

Komposisi ruang yang ada merupakan pengerucutan dari zonasi ruang yang ada pada masa kolonial. Sedangkan fungsi ruang merupakan tingkatan kepentingan dari setiap ruang di dalam rumah yang masih digunakan hingga saat ini. Sehingga keterkaitan antar tema fungsi ruang dan tema komposisi ruang adalah untuk mengetahui menyesuaikan menentukan setiap ruang di dalam rumah dinas memiliki tingkat

4.3. Pembahasan Tema pada Rumah Sampel

Berdasarkan metode analisis data yang dibahas pada bab sebelumnya, terdapat dua tema yang digunakan pada penelitian ini. Namun, pada prosesnya, peneliti menemukan tema baru yang sesuai dengan karakteristik ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula ini. Tema ini ditemukan berdasarkan pengaamatan peneliti selama berjalannya penelitian. Tema baru yang ditemukan peneliti adalah simbol status. Tema ini merupakan salah satu hal penting yang jelas menunjukkan posisi hirarki di pabrik gula.

1. Fungsi Ruang

Fungsi ruang dalam rumah ini memiliki pengelompokan ruangnya masing-masing, terlepas dari letak ruang tersebut. Ruang dalam pada rumah dinas pabrik gula peninggalan Kolonial Belanda memiliki tiga fungsi berbeda, yaitu:

- Fungsi primer : ruang yang termasuk dalam kategori ini adalah ruang dengan kegunaan utama, seperti kamar tidur, kamar mandi, mushola.
- Fungsi sekunder : dalam kategori ini beberapa ruang pendukung atau pelengkap yang kegunaannya masih tergolong penting termasuk di dalamnya, seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan paviliun (hanya satu rumah yang memilikinya)
- Fungsi tersier : kategori terakhir berisi ruang-ruangan dengan kegunaannya untuk menunjang aktualisasi diri penghuni. Keberadaan ruang ini juga sebagai ruang pendukung hobi atau area servis.

A. Rumah Dinas General Manager

Tabel 4.3. Fungsi Ruang Rumah Dinas General Manager

Fungsi	Pg Meritjan	Pg Ngadiredjo	Pg Pesantren Baru
		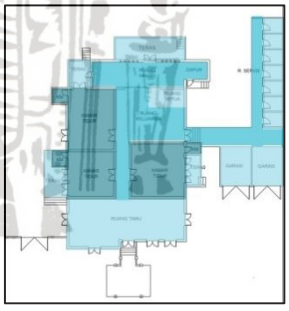	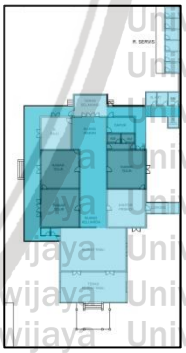
Primer	• kamar tidur • kamar mandi • mushola	• Kamar tidur • Kamar mandi	• Kamar tidur • Kamar mandi
Sekunder	• teras utama (depan) • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan	• teras depan • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan	• teras depan • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan

	• dapur • paviliun	• dapur	• dapur
Tersier	• teras belakang • ruang kerja • area servis • garasi taman	• teras samping • teras belakang • ruang kerja • area servis • garasi	• teras samping • teras belakang • ruang baju • ruang kerja • garasi • area servis • toilet luar

Fungsi primer pada rumah GM di ketiga pabrik gula meliputi tiga ruang utama yaitu kamar tidur, kamar mandi, dan mushola. Fungsi ruang primer adalah ruang yang paling dekat dengan kegiatan keseharian penghuni. Kamar tidur, kamar mandi, dan mushola merupakan ruang-ruang dengan sifat privat. Hal itu menyebabkan ruang-ruang ini memiliki fungsi primer.

Fungsi ruang sekunder meliputi ruang teras utama (depan), ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan paviliun. Tidak semua rumah memiliki paviliun, hanya rumah GM PG Meritjan saja yang terdapat paviliun di area tapaknya. Rumah dinas GM PG Ngadiredjo tidak memiliki teras bagian depan, teras terletak di samping yaitu di depan kamar tidur dan di belakang rumah. Fungsi ruang tersier juga termasuk di dalamnya ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan sirkulasi merupakan ruang-ruang pendukung fungsi ruang utama dan juga digunakan sebagai tempat paling sering berkumpul anggota keluarga.

Fungsi ruang tersier secara keseluruhan merupakan area servis jika ditambahkan dengan ruang kantor pribadi. Rumah dinas GM PG Pesantren Baru memiliki kantor dengan ruangan sendiri yang memiliki akses langsung menuju kantor administrasi di sebelah rumah. Sedangkan ruang kantor di rumah lain hanya berupa meja kursi yang terletak di sudut ruang tengah tanpa sekat. Teras tambahan seperti teras belakang dan balkon merupakan bagian dari ruang berfungsi tersier.

B. Rumah Dinas Manajer

Tabel 4.4. Fungsi Ruang Rumah Dinas Manajer

Fungsi	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
	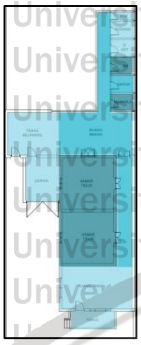		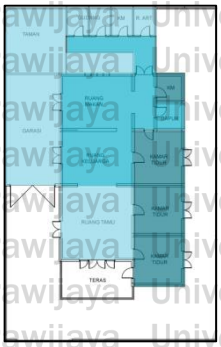
Primer	• kamar tidur • kamar mandi	• Kamar tidur • Kamar mandi • Mushola	• Kamar tidur • Kamar mandi
Sekunder	• teras utama (depan) • ruang tamu • ruang makan • dapur	• teras depan • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur	• teras depan • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur
Tersier	• teras belakang • area servis • garasi	• area servis • garasi	• area servis • garasi

Fungsi ruang primer pada rumah-rumah manajer ini tidak berbeda dari rumah dinas GM. Pengelompokan ruang fungsi primer masih berupa kamar tidur, kamar mandi, dan mushola. Fungsi ruang primer adalah ruang yang paling dekat dengan kegiatan keseharian penghuni. Kamar tidur, kamar mandi, dan mushola merupakan ruang-ruang dengan sifat privat. Hal itu menyebabkan ruang-ruang ini memiliki fungsi primer.

Fungsi ruang sekunder pada rumah manajer sedikit berbeda dari rumah dinas GM, yaitu tidak adanya ruang kantor pribadi. Pada rumah dinas manajer PG Meritjan, tidak memiliki ruang keluarga yang terpisah seperti kedua rumah lainnya. Karena ukuran luas rumah yang terbatas, maka penghuni menyiasati keberadaan ruang keluarga di dalam kamar tidur. para anggota keluarga berkumpul di salah satu kamar tidur untuk menonton tv dan menghabiskan waktu bersama.

Pengelompokan berdasarkan fungsi ruang tersier di rumah dinas manajer ini memiliki perbedaan di bagian teras belakang. Hanya rumah dinas manajer PG Meritjan yang memiliki teras tambahan pada bagian belakang. Teras ini menjadi penghubung antara bangunan induk dengan ruang servis di belakang rumah.

C. Rumah Dinas Asisten Manajer

Tabel 4.5. Fungsi Ruang Rumah Dinas Asisten Manajer

Fungsi	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
	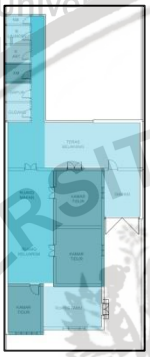	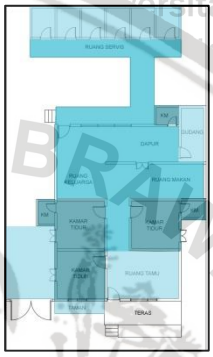	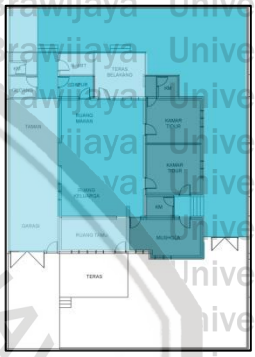
Primer	• kamar tidur • kamar mandi	• Kamar tidur • Kamar mandi	• Kamar tidur • Kamar mandi • Mushola
Sekunder	• ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur	• teras depan • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur	• teras depan • ruang tamu • ruang keluarga • ruang makan • dapur
Tersier	• teras belakang • area servis • garasi	• teras belakang • garasi • area servis	• teras belakang • area servis • garasi

Fungsi ruang primer pada rumah sampel tipe 3 yaitu rumah dinas asisten manajer masih sama dengan kedua tipe rumah sebelumnya, pengelompokan ruang fungsi primer masih berupa kamar tidur, kamar mandi, dan mushola. Fungsi ruang primer adalah ruang yang paling dekat dengan kegiatan keseharian penghuni. Kamar tidur, kamar mandi, dan mushola

merupakan ruang-ruang dengan sifat privat. Hal itu menyebabkan ruang-ruang ini memiliki fungsi primer.

Ruang sekunder harusnya berisi teras depan juga, namun pada rumah dinas asisten manajer PG Meritjan, tidak memiliki teras depan. Sama seperti rumah dinas GM PG Ngadiredjo, halaman depan langsung berbatasan dengan pintu masuk utama.

Ruang tersier pada rumah dinas asisten manajer semuanya terdiri dari tiga buah ruangan yang sama yaitu teras belakang, area servis,dan garasi.

2. Komposisi Ruang

Rumah dinas peninggalan Kolonial Belanda ini memiliki enam zona berbeda, yaitu teras depan (*voorgalerij*), foyer (*voorhuis*), ruang tengah atau bangunan induk (*central gebouw*), teras tambahan (*achtergalerij),* lorong penghubung bangunan utama dan area servis (*galerij*), dan area servis (*bijgebouwen*). Rumah-rumah yang menjadi sampel tidak semua memiliku keenam zona tersebut, sehingga zona yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Teras : teras pada rumah dinas pabrik gula memiliki tiga jenis berdasarkan letaknya, yaitu: teras depan atau teras utama, teras smaping atau balkon, dan teras belakang. Tidak semua rumah memiliki ketiga teras tersebut.
- Bangunan induk (*central gebouw*) : pada bangunan ini terdapat tiga buah raungan yang setiap rumah pasti memilikinya, yaitu ruang tamu, kamr tidur, dan ruang tengah.
- Ruang servis (*bijgebouwen*) : area servis yang menjadi zona sendiri, karena ciri khas dari rumah dinas di ketiga pabrik gula ini adalah ruang yang membentuk *cluster* sendiri dan berjajar, terletak terpisah di belakang atau samping dari bangunan induk. Area ini adalah tempat untuk asisten rumah tangga beraktivitas.

A. Rumah Dinas General Manager

Tabel 4.6. Komposisi Ruang Rumah Dinas General Manager

Komposisi	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
	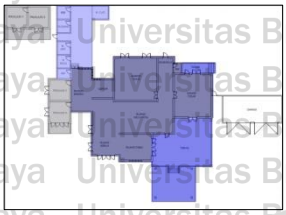	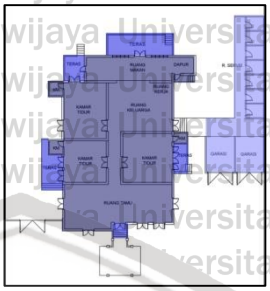	
Teras *(galerij)*	• teras depan • teras belakang	• teras depan • teras samping • teras belakang	• teras depan • teras samping • teras belakang
Bangunan induk *(central gebouw)*	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • mushola • ruang kerja • ruang makan • dapur • paviliun	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • ruang kerja • ruang makan • dapur	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • ruang baju • ruang kerja • ruang makan • dapur
Area servis *(bijgebouwen)*	• kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi	• kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi	• kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi

Komposisi ruang pada rumah dinas GM pabrik gula memiliki kelompok ruang yang berbeda dengan rumah dinas lainnya. Pada bagian teras, ketiga rumah dinas hampir memiliki semua jenis teras, yaitu teras utama (depan), teras samping, dan teras belakang. Namun hanya rumah dinas GM PG Ngadiredjo yang tidak memiliki teras depan.

Bangunan induk meurapakn bagian inti dari rumah itu sendiri, bangunan induk ini terdiri dari banyak ruangan yaitu ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, kamar mandi, ruang kerja, dapur, dan ruang makan. Berbeda lagi adalah rumah dinas GM PG Meritjan yang memiliki ruang tambahan yaitu mushola dan paviliun. Paviliun pada rumah dinas GM PG Meritjan digunakan sebagai tempat tinggal tamu perusahaan yang menginap, bahkan bisa digunakan sebagai tamu pribadi dari GM.

Pada rumah dinas GM PG Meritjan letak area servis masih menepel dengan bangunan utama, walaupun masih memiliki beda ketinggian. Salah satu kamar mandi utama dari rumah dinas GM PG Meritjan berada di bangunan servis. Berbeda dengan area servis pada rumah dinas GM dua lainnya yang letaknya terpisah namun masih dihubungkan dengan sebuah lorong beratap yang disebut dengan *galerij*. Rumah dinas GM PG Pesantren Baru memiliki dua buah bangunan servis, sebuah bangunan menempel dengan bangunan utama, sedangkan satu lainnya terletak terpisah di bagian belakang halaman.

B. Rumah Dinas Manajer

Tabel 4.7. Komposisi Ruang Rumah Dinas Manajer

Komposisi	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
TERAS BANGUNAN INDUK AREA SERVIS		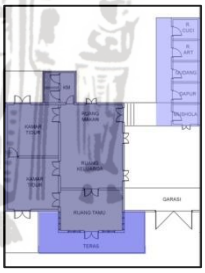	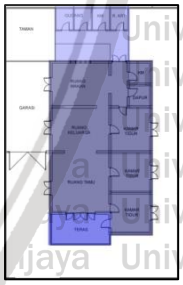
Teras *(galerij)*	• teras depan • teras belakang • ruang makan	• teras depan	• teras depan

Bangunan induk *(central gebouw)*	• ruang tamu • kamar tidur	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • ruang makan	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • ruang makan • dapur
Area servis *(bijgebouwen)*	• mushola • kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi	• mushola • kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi	• kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi

Teras rumah dinas manajer terdapat sedikit perbedaan pada rumah dinas GM PG Meritjan. Bagian teras belakang digunakan sebagai ruang makan karena ruang di dalam rumah yang terbatas. Pada rumah manajer, hanya rumah manajer PG Meritjan yang memiliki teras selain teras depan (utama).

Bangunan induk rumah dinas manajer manajer PG Meritjan juga paling berbeda jika dibandingkan dengan kedua rumah lainnya. Dalam ruang tengah hanya terdapat sebuah ruang dan dua buah kamar tidur saja. Berbeda dengan itu, rumah dinas manajer PG Ngadiredjo memiliki ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, kamar mandi, dan ruang makan juga. Sedangkan pada umah dinas manajer PG Pesantren Baru, selain memiliki ruang yang serupa dengan rumah dinas manajer PG Ngadiredjo, pada rumah ini juga dilengkapi dengan dapur.

Area servis di rumah dinas manajer ini cukup beragam. Rumah dinas manajer PG Meritjan dan PG Ngadiredjo memiliki mushola di dalamnya. Sedangkan rumah lainnya memiliki kamar mandi, ruang ART, gudang, ruang cuci, dan garasi.

C. Rumah Dinas Asisten Manajer

Tabel 4.8. Komposisi Ruang Rumah Dinas Asisten Manajer

Komposisi	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
TERAS BANGUNAN INDUK AREA SERVIS	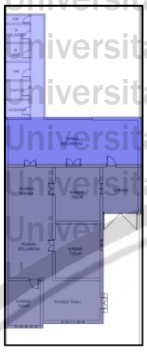	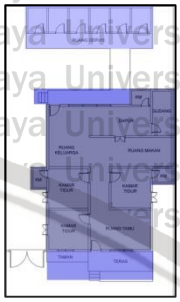	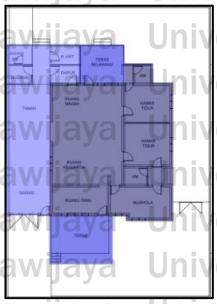
Teras *(galerij)*	• teras belakang	• teras depan • teras belakang	• teras depan • teras belakang
Bangunan induk *(central gebouw)*	• ruang tamu • kamar tidur • ruang keluarga • ruang makan	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • ruang makan • dapur • gudang	• ruang tamu • ruang keluarga • kamar tidur • kamar mandi • ruang makan • dapur
Area servis *(bijgebouwen)*	• kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi	• kamar mandi • ruang ART • ruang cuci • garasi	• kamar mandi • ruang ART • gudang • ruang cuci • garasi

Teras rumah dinas asisten manajer PG Meritjan terdapat sedikit perbedaan yaitu tidak memiliki teras depan (utama). Ketiga rumah keseluruhan memiliki teras belakang.

Bangunan induk rumah dinas asisten manajer PG Meritjan juga paling berbeda jika dibandingkan dengan kedua rumah lainnya. Dalam ruang tengah hanya terdapat sebuah ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, dan ruang makan. Sednagkan kedua rumah lainnya memiliki dapur dan kamar mandi di dalam bangunan induk.

Area servis di rumah dinas manajer ini cukup beragam. Rumah dinas manajer PG Meritjan dan PG Ngadiredjo memiliki mushola di dalamnya. Sedangkan rumah lainnya memiliki kamar mandi, ruang ART, gudang, ruang cuci, dan garasi.

3. Simbol Status

Tema ketika, yaitu simbol status merupakan tema baru yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil dari pembahasan tema fungsi ruang dan tema komposisi ruang, muncul perbedaan status berdasarkan hirarki penghuni rumah. Dasar dari peneliti menemukan hirarki ini berawal dari ukuran rumah, kelengkapan fasilitas, dan letak ruang-ruang di dalam rumah.

Status yang dibahas pada tema ini didapatkan melalui dua sisi status di luar rumah dan di dalam rumah.

A. Status di luar rumah

Status di luar rumah yang dimaksud di sini adalah hubungan antar rumah di dalam pabrik gula. Rumah paling besar di pabrik gula adalah rumah dinas *general manager*. Dalam simbol status di luar rumah ini dapat dilihat melalui perbedaan jenis rumah untuk masing-masing jabatan. Setiap rumah di pabrik gula sudah memiliki peruntukan masing-masing, seperti rumah 'besaran' yang akan selalu ditempati oleh *general manager*. Semakin tinggi jabatannya, maka semakin besar ukuran rumah dinasnya. Tentunya semakin besar ukuran rumah, fasilitas yang ada di dalam rumahpun semakin lengkap. Satu dari sembilan sampel rumah memiliki empat buah kamar paviliun yang digunakan untuk tamu perusahaan maupun tamu pribadi. Keseluruhan rumah dinas general manager memiliki pos penjagaan khusus di depan rumah.

Berikut merupakan perbandingan dari denah dan ukuran masing-masing rumah berdasarkan jabatannya:

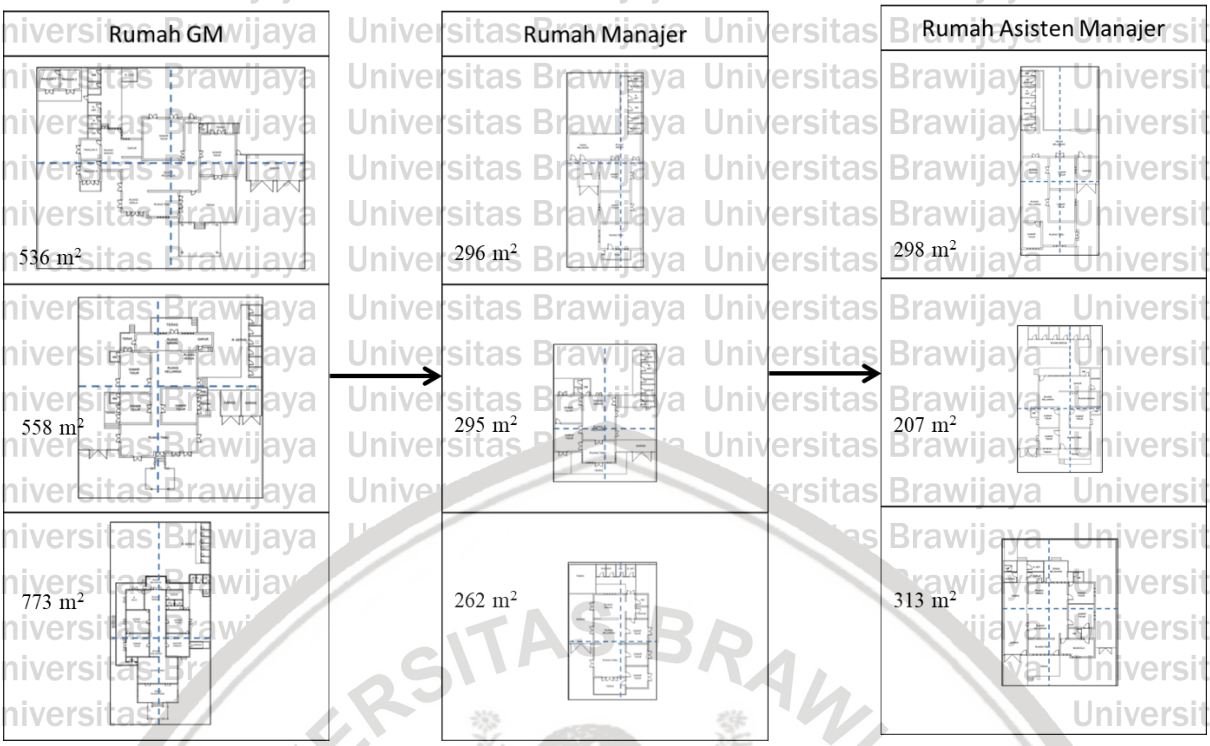

Gambar 4.23. perbedaan rumah dinas antar pabrik gula

B. Status di dalam rumah

Status ini adalah perbedaan hirarki yang terjadi di dalam rumah. Rumah dinas pabrik gula dibangun oleh Belanda masih memiliki kesenjangan sosial antara pemilik rumah dan tenaga kerja asal pribumi. Hal itu menyebabkan terwujudnya susunan ruang yang spesifik dan menjadi ciri khas, karena keseluruhan sampel rumah memiliki ciri yang sama. Kehadiran bangunan servis (*bijgebouwen*) sebagai sebuah massa terpisah dari bangunan induk membuktikan bahwa adanya perbedaan area berkegiatan sehari-hari antara penghuni Belanda dengan para pekerja rumah tangga pada masa itu.

Bangunan servis dikhusukan untuk segala macam kegiatan para pekerja, baik aat bekerja maupun saat beristirahat. Bangunan ini terletak terpisah dan dihubungan dengan lorong (*galerij*) ke bangunan induk.

tabel 4.9. bangunan servis rumah pabrik gula

Rumah GM	Rumah Manajer	Rumah Asisten Manajer
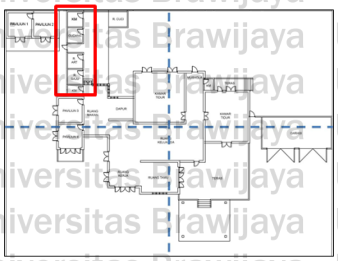	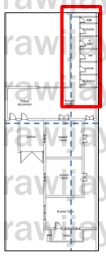	
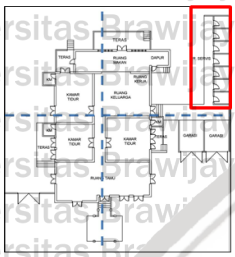		

4.4. Karakteristik Ruang Domestik pada Rumah Dinas

Ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula memiliki pengaruh ruang spasial terhadap kegiatan penghuninya. Setiap ruang memiliki fungsi tersendiri tergantung pada penataan berdasarkan kebutuhan penghuni. Kumpulan ruang-ruang dengan fungsi yang serupa dapat dikelompokkan berdasarkan komposisi ruangnya. Berdasarkan analisis pada fungsi ruang dan komposisi ruang di atas, maka karakteristik ruang domestik yang di dapatkan dari sampel terdiri dari:

1. **Teras**

   Teras atau *voor* sebagai awal atau permulaan dari sebuah rumah. Pada ruang ini, tamu akan merasa disambut sebelum melalui pintu utama dengan keberadaan teras itu sendiri. karena merupakan wajah dari sebuah rumah, pastinya banyak penghuni

rumah yang menaruh sedikit lebih banyak detail pada teras. Seperti penambahan perabot meja kursi, pajangan yang berdiri atau digantung, dan pot tanaman.

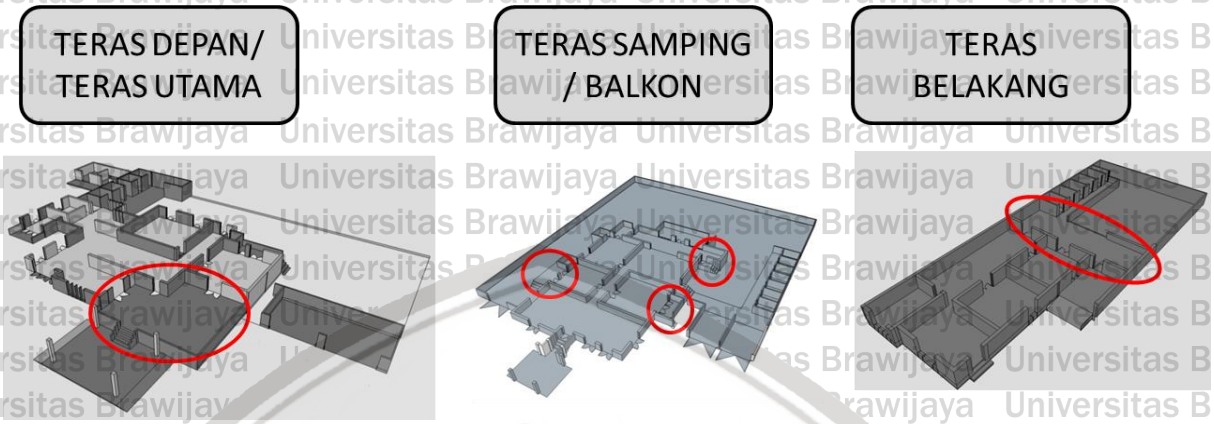

Gambar 4.24. jenis teras rumah dinas
Sumber: data pribadi

Pada rumah dinas GM, memiliki ukuran teras yang lebih besar, walaupun ada satu rumah dinas GM (rumah dinas GM PG Ngadiredjo) yang hampir tidak memiliki teras depan karena ukurannya yang sangat kecil. Namun sebagian besar rumah GM memiliki ukuran teras yang bahkan lebih besar dari ukuran kamar tidur. Teras pada rumah dinas GM memiliki perbedaan ketinggian dengan tanah halaman. Sekeliling teras juga dibatasi dengan dinding bata berukuran rendah. Terdapat pula beberapa pilar penyangga di bagian *carpool* dan di dekeliling teras. Pada kedua rumah dinas GM PG Meritjan dan PG Pesantren Baru juga difungsikan sebagai ruang tamu, untuk tamu-tamu yang tidak terlalu dekat kekerabatannya atau tamu yang hanya sebentar keperluannya.

Rumah dinas manajer memiliki teras yang perbedaannya kontras dengan rumah dinas GM. Ukurannya mengecil drastis hingga sepertiganya. Tidak ada rumah dinas manajer yang merangkap fungsi ruang sebagai ruang tamu, namun pada rumah dinas manajer PG Meritjan, tersedia sebuah bangku.

Terdapat dua buah rumah yang tidak memiliki teras depan. Beberapa anak tangga terdapat di depan pintu masuk utama rumah sebelum memasuki ruang tamu. Rumah yang tidak memiliki teras depan ini memiliki selasar atau teritis sebagai penanda pintu masuk. Rumah tersebut adalah rumah dinas GM PG Ngadiredjo dan rumah dinas manajer PG Meritjan.

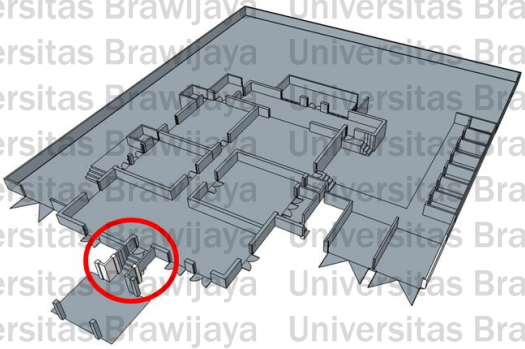

Rumah dinas GM PG Ngadiredjo

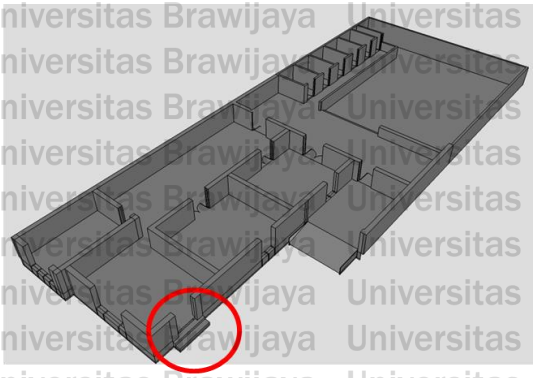

Rumah dinas manajer PG Meritjan

Gambar 4.25. teras rumah dinas
Sumber: data pribadi

Teras pada rumah dinas asisten manajer memiliki ukuran yang tidak berbeda jauh bahkan cenderung sama dengan teras rumah dinas manajer. Pada rumah dinas asisten manajer PG Pesantren Baru juga difungsikan sebagai ruang tamu karena ukuran teras yang besar.

Berikut merupakan ukuran teras pada masing-masing rumah sampel:

Tabel 4.10. Luas teras

Rumah	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
GM	80 m^2	-	69 m^2
Manajer	9 m^2	26 m^2	20 m^2
Asisten Manajer	-	18 m^2	17 m^2

2. Bangunan Induk

Massa bangunan induk berukuran besar dan terletak di tengah tapak. Bangunan induk ini dibagi menjadi tiga bagian berbeda berdasarkan fungsi ruang dan letak ruangnya, yaitu:

a. Ruang tamu

Rumah dinas GM memiliki lebih dari satu buah ruang tamu, seperti rumah dinas GM PG Meritjan dan PG Pesantren Baru, ruang tamu terdapat di teras dan di dalam rumah. Ruang tamu rumah dinas GM PG Ngadiredjo memiliki dua buah ruang tamu yang semuanya berada di dalam rumah.

Ketiga ruang tamu di rumah dinas GM ini memiliki ukuran yang paling besar jika dibandingkan dengan ruang tamu rumah dinas lain. Ruang tamu memiliki perbedaan ketinggian yang lebih tinggi dari pada teras rumah.

Pentingnya ruang tamu bagi GM dapat dilihat dari ruang tamu rumah dinas GM PG Meritjan dan PG Pesantren Baru yang terhubung dengan ruang kerja pribadi GM. Hal ini bertujuan untuk mempermudah interaksi antara GM dengan tamu jika berhubungan dengan pekerjaan. Bahkan pada rumah dinas GM PG Pesantren Baru, ruang tamu terhubung langsung dengan toilet tamu yang berada di luar rumah dekat dengan teras samping. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sering kedatangan tamu dan agar lebih nyaman baik untuk tamu ataupun penghuni rumah lainnya, maka disediakan toilet khusus tamu.

Biasanya ruang tamu rumah dinas GM tidak memiliki sekat yang tegas dengan ruang lainnya. Hanya berupa dua buah dinding yang berhadapan dan masih terbuka lebar atau membentuk lorong sampai pada ruang-ruang lainnya. Ruang tamu rumah dinas GM PG Ngadiredjo dan PG Pesantren Baru berada tepat di tengah menghadap ke teras belakang, sehingga membentuk sebuah lorong simetris di tengah bangunan induk.

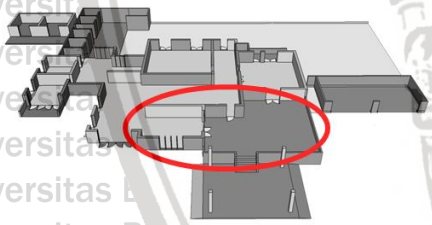

Rumah dinas GM
PG Meritjan

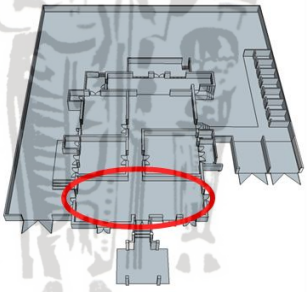

Rumah dinas GM
PG Ngadiredjo

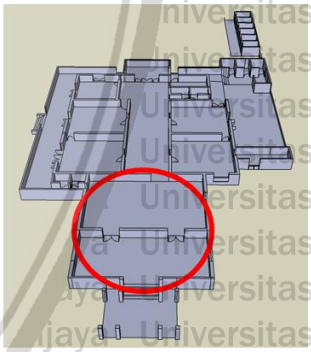

Rumah dinas GM
PG Pesantren Baru

Gambar 4.26. ruang tamu rumah dinas GM
Sumber: data pribadi

Ruang tamu rumah dinas manajer terletak di tengah bagian depan rumah dan memiliki sedikit perbedaan ketinggian dengan teras. Letaknya lurus sejajar dengan pintu atau jendela menuju halaman belakang rumah. Bentuk ini menguatkan kesan simetris di dalam rumah. Biasanya, ruang tamu berbatasan langsung dengan ruang keluarga dan kamar tidur, namun pada rumah dinas manajer PG Meritjan, ruang tamu memiliki batas yang kuat dan tegas langsung menuju lorong yang terhubung dengan kamar tidur dan area servis di belakang.ukuran ruang tamu di rumah dinas manajer tidak sebesar ruang tamu di rumah dinas GM.

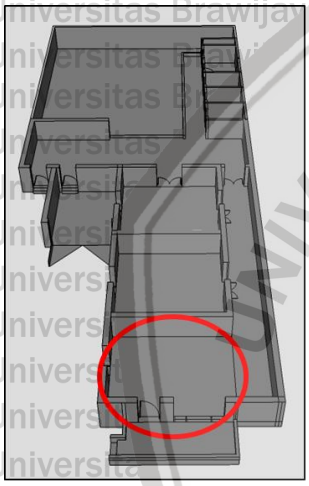

Rumah dinas manajer
PG Meritjan

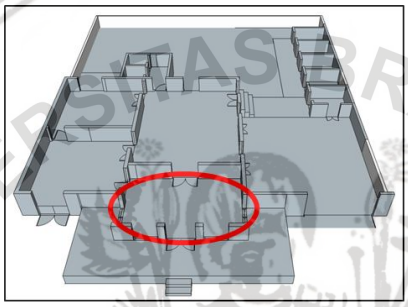

Rumah dinas manajer
PG Ngadiredjo

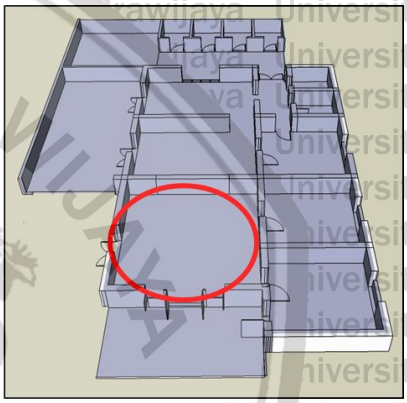

Rumah dinas manajer
PG Pesantren Baru

Gambar 4.27. ruang tamu rumah dinas manajer
Sumber: data pribadi

Serupa dengan rumah dinas manajer, ruang tamu untuk rumah dinas asisten manajer memiliki ukuran dan ciri-ciri fisik yang hampir sama.

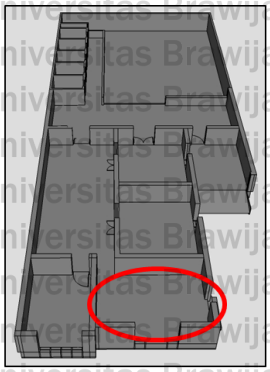

Rumah dinas asisten manajer PG Meritjan

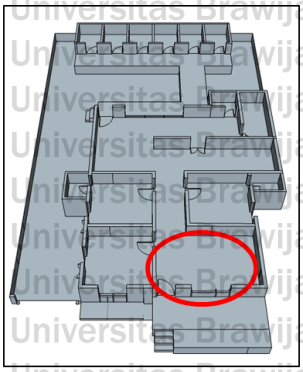

Rumah dinas asisten manajer PG Ngadiredjo

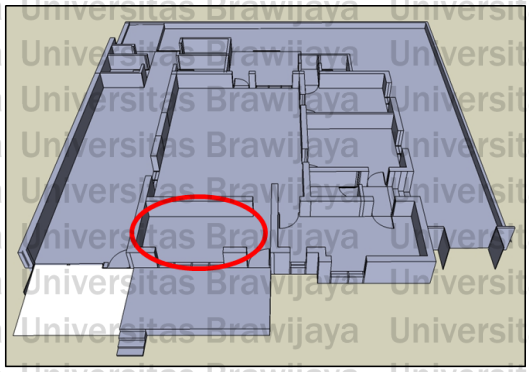

Rumah dinas asisten manajer PG Pesantren Baru

Gambar 4.28. ruang tamu rumah dinas asisten manajer
Sumber: data pribadi

Berikut merupakan ukuran ruang tamu pada masing-masing rumah sampel:

Tabel 4.11. Luas ruang tamu

Rumah	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
GM	47 m^2	90 m^2	90 m^2
Manajer	36 m^2	24 m^2	40 m^2
Asisten Manajer	25 m^2	24 m^2	15 m^2

b. Ruang tengah

Ruang ini merupakan ruang lapang yang hampir tanpa sekat dan terletak di tengah-tengah bangunan induk. Untuk penataan dan penggunaan ruang ini tergantung dari kebutuhan ruang penghuninya.

Pada ruang tengah rumah dinas GM PG Meritjan dan PG Ngadiredjo, terdapat ruang kerja yang hanya berupa meja kursi dan beberapa perabot pendukung seperti lemari. Ruang kerja ini terletak di sudut ruangan tanpa sekat apapun.

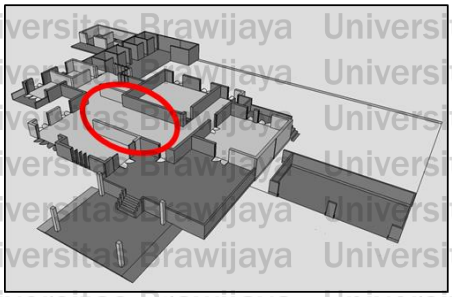

Rumah dinas GM
PG Meritjan

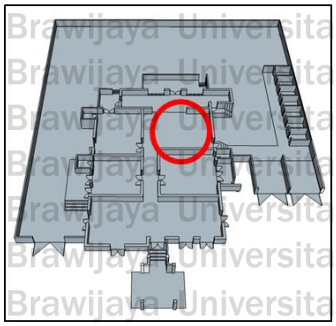

Rumah dinas GM
PG Ngadiredjo

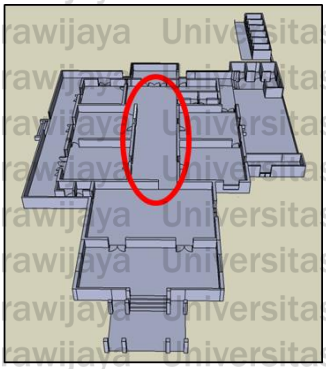

Rumah dinas GM
PG Pesantren Baru

Gambar 4.29. ruang tengah rumah dinas GM
Sumber: data pribadi

Selain sebagai sirkulasi penghubung antar semua ruangan, ruang tengah pada rumah dinas GM juga difungsikan sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Hal ini juga berlaku untuk rumah dinas lainnya, kecuali rumah dinas manajer PG Meritjan.

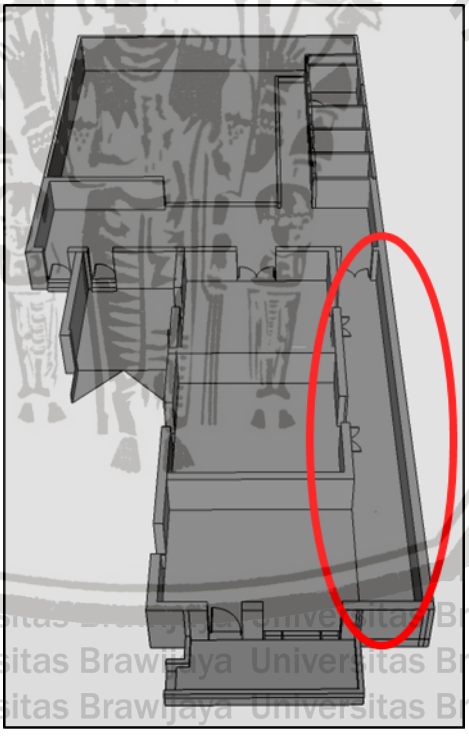

Gambar 4.30. ruang tengah rumah dinas manajer PG Meritjan
Sumber: data pribadi

Dalam rumah dinas manajer PG Meritjan ini merupakan kasus khusus. Karena ruang tengah rumah ini hanya berupa lorong sirkulasi berukuran 2m,

maka ruang makan berada di teras belakang dekat dengan area servis dan ruang keluarga menyatu dengan salah satu kamar tidur.

Berikut merupakan ukuran ruang tengah pada masing-masing rumah sampel:

Tabel 4.12. Luas ruang tengah

Rumah	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
GM	130 m^2	91 m^2	103 m^2
Manajer	36 m^2	48 m^2	59 m^2
Asisten Manajer	55 m^2	70 m^2	74 m^2

c. Kamar tidur

Letak kamar tidur biasanya berada di sisi-sisi dari ruang tengah. Kamar tidur yang berjajar atau bersampingan memiliki pintu penghubung, dan biasanya ada kamar mandi di antara keduanya. Sedangkan kamar tidur yang letaknya berhadapan, memiliki ukuran yang sama dan pintu yang berhadapan pula. Biasanya untuk rumah dengan jumlah kamar tidur hanya dua buah, memiliki dua jenis alternatif pengguna, yaitu kamar tidur digunakan oleh ayah-anak lelaki dan ibu-anak perempuan atau ayah-ibu dan anak-anak mendapatkan kamar sendiri.

Kamar tidur pada rumah dinas GM PG Meritjan berjumlah dua buah dan letaknya saling berhadapan. Salah satu kamar memiliki teras sendiri, sehingga memiliki pintu dan jendela yang menghadap ke luar halaman.

Kamar tidur rumah dinas GM PG Ngadiredjo berjumlah tiga buah. Semua kamar tidur memiliki kamar mandi masing-masing, dua diantaranya juga memiliki teras sendiri yang berfungsi sebagai balkon dengan perabot meja dan kursi. Teras samping ini juga disebut sebagai *achtergalerij*.

Ruang dengan pintu yang menghadap ke ruang tengah pada rumah dinas GM PG Pesantren Baru berjumlah lima buah. Empat diantaranya berukuran sama besar dan saling berhadapan masing-masing berjajan dua buah kamar. Tiga ruangan digunakan sebagai kamar tidur, sedangkan satu lainnya digunakan sebagai ruang kantor pribadi yang memiliki lorong khusus untuk akses ke Kantor Administratur di bangunan sebelahnya. Satu ruang tersisa berukuran

lebih kecil dan digunakan sebagai ruang tempat menyeterika dan menyimpan baju. Kelima ruangan ini tidak memiliki kamar mandi pribadi, karena kamar mandi utama terletak di dalam bangunan induk (tidak terpisah).

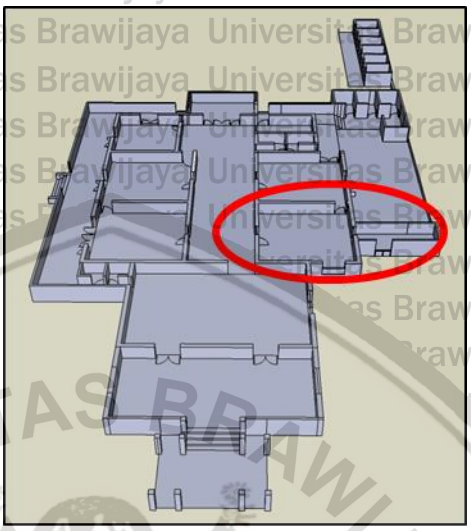

Gambar 4.31. kantor pribadi rumah dinas GM PG Pesantren Baru
Sumber: data pribadi

Kamar tidur pada rumah dinas manajer berjumlah dua hingga tiga buah kamar. Semua kamar terletak berjajar di satu sisi ruang tengah dan biasanya berbatasan dengan ruang keluarga. Ukuran kamar tidur pada rumah dinas manajer bisa hanya separuh dari kamar tidur rumah dinas GM.

Sedangkan kamar tidur pada rumah dinas asisten manajer tidak berbeda jauh dengan kamar tidur rumah dinas manajer, baik secara ukuran, jumlah, hingga letak kamar.

Berikut merupakan ukuran kamar tidur pada masing-masing rumah sampel:

Tabel 4.13. Luas kamar tidur

Rumah	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
GM	60 m^2	44 m^2	45 m^2
Manajer	33 m^2	25 m^2	18 m^2
Asisten Manajer	27 m^2	16 m^2	20 m^2

4. Area Servis

Area servis pada rumah dinas pabrik gula terletak terpisah dan berada di bagian belakang samping dari bangunan induk. Bangunan ini berupa ruangan-ruangan berukuran kecil yang berjajar dan berisi berbagai ruang dengan fungsi servis yang berhubungan dengan asisten rumah tangga, seperti dapur kotor, ruang cuci, gudang, kamar tidur dan kamar mandi asisten rumah tangga. Namun beberapa rumah menggunakan salah satu ruang di bangunan servis sebagai mushola. Bangunan ini disebut juga sebagai *bijgebouwen*. Bangunan ini memiliki beda ketinggian yang cukup besar dengan bangunan utama.

Pada rumah dinas GM PG Meritjan letak area servis masih menepel dengan bangunan utama, walaupun masih memiliki beda ketinggian. Salah satu kamar mandi utama dari rumah dinas GM PG Meritjan berada di bangunan servis. Berbeda dengan area servis pada rumah dinas GM dua lainnya yang letaknya terpisah namun masih dihubungkan dengan sebuah lorong beratap yang disebut dengan *galerij*. Rumah dinas GM PG Pesantren Baru memiliki dua buah bangunan servis, sebuah bangunan menempel dengan bangunan utama, sedangkan satu lainnya terletak terpisah di bagian belakang halaman.

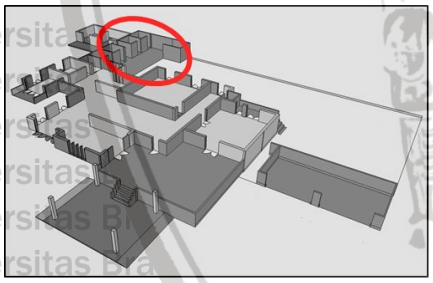

Rumah dinas GM PG Meritjan

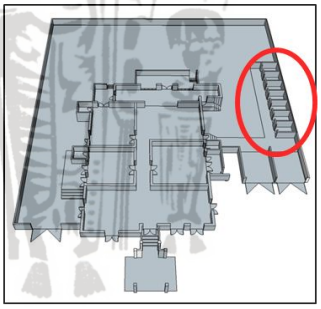

Rumah dinas GM PG Ngadiredjo

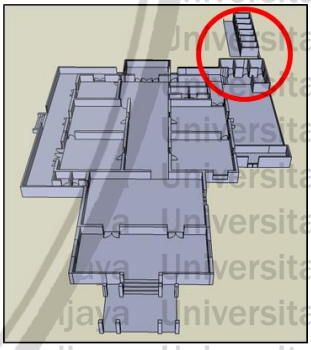

Rumah dinas GM PG Pesantren Baru

Gambar 4.32. bangunan servis rumah dinas GM
Sumber: data pribadi

Berbeda dengan bangunan servis di rumah dinas GM, bangunan servis di rumah dinas manajer memiliki jumlah ruangan yang lebih sedikit dan hampir keseluruhan juga digunakan oleh penghuni (selain asisten rumah tangga). Pada rumah dinas manajer PG Meritjan dan PG Ngadiredjo, area servis juga digunakan sebagai mushola

dan dapur utama. Bahkan pada rumah dinas manajer di PG Meritjan, kamar mandi utama berada di bangunan servis.

Bangunan servis ini merupakan poin penting dalam ciri khas rumah dinas pabrik gula karena menentukan tema simbol status ini.

TERPISAH

Sebanyak 8 rumah memiliki area servis yang letaknya terpisah dengan bangunan utama.

TIDAK TERPISAH

Hanya terdapat 1 rumah yang area servisnya menyatu dengan bangunan induk, yaitu rumah dinas asisten manajer PG Pesantren Baru.

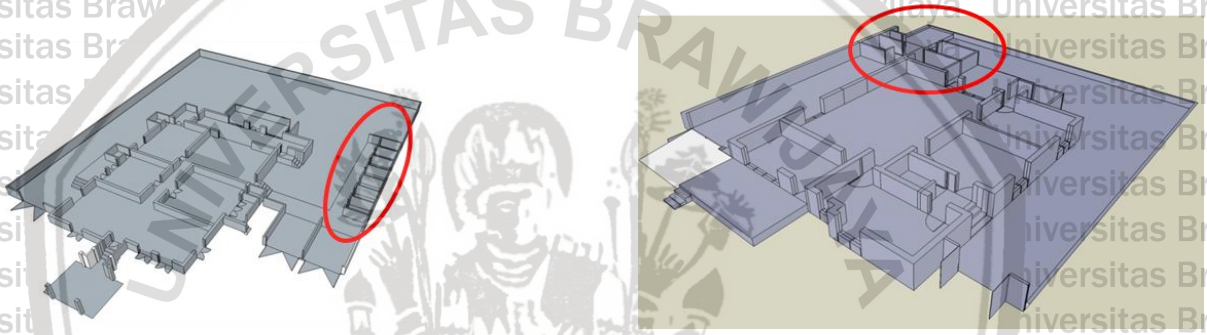

Gambar 4.33. jenis bangunan servis rumah dinas pabrik gula
Sumber: data pribadi

Bangunan servis pada rumah dinas asisten manajer PG Meritjan terletak terpisah dari bangunan utama namun dipisahkan dengan teras belakang atau achtergalerij. Bangunan servis pada rumah dinas asisten manajer ini juga berisi dapur dan kamar mandi utama yang digunakan oleh penghuni rumah (selain asisten rumah tangga).

Sedangkan bangunan servis rumah dinas asisten manajer PG Ngadiredjo terletak terpisah dari bangunan induk dengan penghubung lorong *galerij*. Bangunan servis pada rumah dinas asisten manajer di PG Pesantren Baru tidak memiliki perbedaan ketinggian dengan bangunan utama dan terletak menyatu dengan bangunan utama.

Berikut merupakan ukuran bangunan servis pada masing-masing rumah sampel:

Tabel 4.14. Luas bangunan servis

Rumah	PG Meritjan	PG Ngadiredjo	PG Pesantren Baru
GM	76 m^2	66 m^2	74 m^2
Manajer	35 m^2	40 m^2	30 m^2
Asisten Manajer	35 m^2	48 m^2	30 m^2

BAB V
KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Bentuk arsitektur rumah tinggal itu memiliki pengaruh dari aspek sosial, budaya, politik, dan teknologi. Rumah-rumah dinas pada pabrik gula di Kediri memiliki dan masih mempertahankan bentuk aslinya. Berdasarkan jenis sampel rumah yang diambil, yaitu rumah yang berukuran paling besar, yang biasa ditinggali oleh GM atau biasa disebut 'besaran', rumah dinas manajer, dan rumah dinas asisten manajer. Berdasarkan dari beberapa analisis yang sudah dilakukan pada rumah dinas pabrik gula di Kediri sebagai sampel dan pembahasan karakteristik ruang domestik yang dilakukan berdasarkan ketiga tema, maka kesimpulan terhadap ketiga tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Ruang

Fungsi ruang dalam rumah ini memiliki pengelompokan ruangnya masing-masing, terlepas dari letak ruang tersebut. Ruang dalam pada rumah dinas pabrik gula peninggalan Kolonial Belanda memiliki tiga fungsi berbeda, yaitu:

- Fungsi primer : ruang yang termasuk dalam kategori ini adalah ruang dengan kegunaan utama, seperti kamar tidur, kamar mandi, mushola.
- Fungsi sekunder : dalam kategori ini beberapa ruang pendukung atau pelengkap yang kegunaannya masih tergolong penting termasuk di dalamnya, seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan paviliun (hanya satu rumah yang memilikinya)
- Fungsi tersier : kategori terakhir berisi ruang-ruangan dengan kegunaannya untuk menunjang aktualisasi diri penghuni. Keberadaan ruang ini juga sebagai ruang pendukung hobi atau area servis.

Penggunaan fungsi ruang pada saat masa tinggal kolonial Belanda dan pada saat karyawan pabrik gula yang tinggal mengalami beberapa perubahan. Perubahan itu terjadi karena fungsi ruang di dalam rumah tergantung dari kebutuhan penghuninya, maka fungsi ruang akan berubah ketika penghuninya berganti.

2. Komposisi Ruang

Rumah dinas pabrik gula memiliki tiga jenis komposisi ruang yang berbeda yaitu:

a. Teras (voor): teras pada rumah dinas pabrik gula memiliki tiga jenis berdasarkan letaknya. Yaitu teras depan, samping, dan belakang.
b. Bangunan induk: bangunan induk sendiri dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang tamu, ruang tengah, dan kamar tidur.
c. Bangunan servis: area servis ini merupakan poin terpenting dalam ciri khas rumah dinas pabrik gula karena menentukan tema selanjutnya.

Komposisi ruang pada rumah dinas ini digunakan untuk mengetahui susunan bagian di dalam rumah saat ditinggali oleh Belanda, dengan begitu ada keterkaitan antara fungsi ruang (kegunaan ruang secara umum menurut teori Maslow) dan komposisi ruang (pada masa kolonial menurut teori Handinoto).

3. Simbol Status

Simbol status di dalam rumah dinas pabrik gula ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu status di luar rumah dan di dalam rumah. Status di luar rumah berarti berpengaruh terhadap jabatan antar karyawan. Perbedaan ukuran rumah dan fasilitas rumah dinas ditentukan oleh jabatan karyawan tersebut.

a. Status di luar rumah

Status di luar rumah yang dimaksud di sini adalah hubungan antar rumah di dalam pabrik gula. Rumah paling besar di pabrik gula adalah rumah dinas *general manager*. Dalam simbol status di luar rumah ini dapat dilihat melalui perbedaan jenis rumah untuk masing-masing jabatan. Setiap rumah di pabrik gula sudah memiliki peruntukan masing-masing, seperti rumah 'besaran' yang akan selalu ditempati oleh *general manager*. Semakin tinggi jabatannya, maka semakin besar ukuran rumah dinasnya. Tentunya semakin besar ukuran rumah, fasilitas yang ada di dalam rumahpun semakin lengkap. Satu dari sembilan sampel rumah memiliki empat buah kamar paviliun yang digunakan untuk tamu perusahaan maupun tamu pribadi. Keseluruhan rumah dinas general manager memiliki pos penjagaan khusus di depan rumah.

b. Status di luar rumah

Status ini adalah perbedaan hirarki yang terjadi di dalam rumah. Rumah dinas pabrik gula dibangun oleh Belanda masih memiliki kesenjangan sosial antara pemilik rumah dan tenaga kerja asal pribumi. Hal itu menyebabkan terwujudnya susunan ruang yang spesifik dan menjadi ciri khas, karena keseluruhan sampel rumah memiliki ciri yang sama. Kehadiran bangunan servis (*bijgebouwen*) sebagai sebuah massa terpisah dari bangunan induk membuktikan bahwa adanya perbedaan area berkegiatan sehari-hari antara penghuni Belanda dengan para pekerja rumah tangga pada masa itu.

Bangunan servis dikhusukan untuk segala macam kegiatan para pekerja, baik aat bekerja maupun saat beristirahat. Bangunan ini terletak terpisah dan dihubungan dengan lorong (*galerij*) ke bangunan induk.

Karakteristik ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula saat ini memiliki kesamaan secara status dengan kondisi rumah saat ditinggali oleh Belanda. Rumah masih memiliki bangunan servis yang terletak terpisah di belakang rumah. Jika dahulu ruang itu ditempati oleh para pekerja rumah tangga saja, sekarang beberapa ruang di bangunan servis tersebut juga turut digunakan oleh penghuni sebagai kamar mandi utama, dapur, dan mushola.

5.2. Saran

Penelitian karakteristik rumah dinas pabrik gula ini terbatas pada pembahasannya. Seharusnya ditambahkan identifikasi jenis rumah dinas yang mengarah pada gaya arsitektural yang digunakan masing-masing rumah sampel adalah sebagai analisis terhadap jenis bangunan kolonial di Indonesia. Peneliti belum menambahkan detail ornamen bangunan yang mendukung jenis bangunan pada rumah sampel.

Ruang domestik pada rumah dinas pabrik gula seharusnya juga meliputi bagaimana ruangan tersebut digunakan dari waktu ke waktu, namun pada pembahasan tersebut peneliti belum memberikan rincian perbedaan rumah ketika ditinggali oleh Belanda pada masa kolonial dengan ketika ditinggali oleh karyawan pabrik saat ini.

Hubungan antara tipologi ruang domestik dengan hirarki status sosial dan politik belum tergambarkan jelas alurnya. Sehingga diharapkan ke depannya, peneliti selanjutnya dapat memberikan alur yang tertata dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Akihary, Huib, *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*, De Walburg Pers. Zutphen. 1990.

Amiuza, C.B. 2006. Tipologi Rumah Tinggal Administratur PG Kebon Agung di Kabupaten Malang. Jurnal RUAS. IV (1):1-12.

Asquith & Felinga, 2006, Vernacular Architecture in The Twentinth Century, Taylor & Francis, London & New York.

Boughey, J. (2006). One Widower's Home : Excavating Some Disturbed Meanings of Domestic Space. In G. Smyth, & J. Croft, Our House : The Representation of Domestic Space in Modern Culture (pp. 227-246). Amsterdam: Rodopi.

Carmona, Mathew. 2003, *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions Of Urban*. Inggris: Architecture Press.

Ching, D. K. F., 1989. *Bentuk Ruang dan Susunannya* Jakarta: Erlangga Press.

Creswell, John W., 2007, Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Aproach, Sage Publication, Thousand Oaks.

Groat, Linda dan Wang, David, 2002, Architectural Research Methods, John Wiley & Sons, New York.

Habraken, NJ. 1976. *Variations: The systematic Design of Supports*, Lab. Of Architecture and Planning at, Cambridge, Mass: MIT

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PETRA Surabaya dan Penerbit Andi Yogyakarta.

Handinoto & Soehargo, P. H. 1996. *Perkembangan kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Diterbitkan atas Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PETRA Surabaya dan Penerbit Andi Yogyakarta.

Hadinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Hidayat, K. (2017). Morfologi Ruang Dalam Rumah Tinggal Perumahan Kamaran Di Kawasan Pabrik Gula Semboro. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

Moneo, Rafael, 1978, On Typology, NUT Press, Cambridge.

Nesbitt, K. (1996). *Theorizing A New Agenda for Architecture : An Anthology of Architectural Theory 1965-1995*. New York: Princeton Architectural Press.

Nix, Charles Thomas, Bijdragen Tot Vormleer Van De Stedebouw In Het Bijzonder Voor Indonesia, Disertasi yang dipertahankan tgl. 22 Juni 1949, pada Technische Hoogeschool di Delft. 1949.

Purnamasari, L.S. (2010). *Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial Di Kidul Dalem Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.

Rapoport, Amos, 1990, System of Activities and System of Settings dalam S. Kent (ed) Domestic Architecture and Use of Space, Cambrice Univ. Press

Sumalyo, Y. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarore, L.T. (2016). *Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala*.

Wicaksono, D. (2013). Perkembangan Permukiman Dan Tipologi Rumah-Tinggal Pada Perumahan Karyawan Pabrik Gula Pesantren Baru-Kediri. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.